

Antonius Ardiyanto

Kosakata Arsitektur

Kolonial Belanda
di Indonesia



KOSAKATA ARSITEKTUR KOLONIAL BELANDA DI INDONESIA

Oleh :
Antonius Ardiyanto

**UNDIP
PRESS**

2024

KOSAKATA ARSITEKTUR KOLONIAL BELANDA DI INDONESIA

Oleh :

Antonius Ardiyanto

Uk. 15.5cm x 23cm (x + 118 hlm)

ISBN : 978-623-417-382-6



Anggota APPTI 003.151.1.3.2022

Anggota IKAPI 246/Anggota Luar Biasa/JTE/2022

Cetakan Pertama, Tahun 2024

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan menggunakan system penyimpanan, tanpa izin tertulis dari Penulis.

KATA PENGANTAR

Kosakata adalah terminologi khusus yang digunakan dalam suatu subjek, terdiri dari simbol-simbol atau teknik-teknik yang diaplikasikan dalam seni atau kerajinan, seperti material bangunan, tekstur, dan nada. Kosakata mencakup sistem teknik atau simbol yang berfungsi sebagai cara ekspresi, termasuk kreasi artistik, produksi artistik, dan seni. Secara khusus, ini adalah kerangka referensi - sistem asumsi dan standar yang memberikan makna. Dalam seni, terutama arsitektur, kosakata mencakup teknik atau simbol, atau daftar terminologi dan kode yang digunakan sebagai bentuk ekspresi teknis. Arsitek O.M. Ungers mengemukakan bahwa arsitek memiliki kemampuan menyusun bagian-bagian kecil menjadi kesatuan yang lebih tinggi secara hierarki, sehingga bagian-bagian tersebut memiliki makna yang lebih besar. Istilah seperti "bagian-gabungan-susunan-kesatuan-hirarki-makna" sering kali terkait dengan literatur, menunjukkan hubungan antara sastra dan arsitektur, meskipun fokusnya berbeda: kata dalam sastra dan elemen spasial dalam arsitektur. Keduanya perlu dipahami dari berbagai tingkatan untuk mengerti dimensi masing-masing.

Ekspresi arsitektur kolonial merupakan kombinasi dari bentuk, ukuran, susunan, bahan, dan lokasi bangunan. Kelima komponen ini adalah karakteristik penting dalam bangunan kolonial di berbagai negara, memberikan ciri khas sebagai produk arsitektur dan budaya masyarakat kolonial. Ekspresi bangunan kolonial terlihat dari fungsi bangunan, serta bentuk, ukuran, bahan, susunan, dan lokasi yang menentukan karakter dan makna bangunan tersebut. Desain bangunan kolonial Belanda, khususnya yang dibangun setelah tahun 1920-an, memperhitungkan kondisi iklim tropis dalam perancangannya. Elemen seperti pintu, jendela, dan bouvenlich dipertimbangkan

untuk sirkulasi udara dan pencahayaan. Selain itu, elemen seperti selasar, tritisan, dan tinggi plafon penting untuk kenyamanan termal dalam bangunan. Kosakata arsitektur kolonial Belanda dapat terwujud juga pada langgam arsitektur, elemen arsitektur, ekspresi arsitektur, serta makna arsitektur yang tertampil pada bangunan kolonial.

Dalam buku ini dicoba diurai kosakata arsitektur kolonial Belanda pada dua kasus bangunan yaitu Kantor PT. KAI DAOP IV Semarang, merupakan kantor milik perusahaan kereta api dan kantor PT. Djakarta di kota Semarang, kantor jasa ekspedisi pelayaran. Kedua bangunan ini karya arsitek terkenal masa Hinda Belanda yaitu Ir. Thomas Karsten. Dua bangunan kantor kolonial Belanda tersebut memiliki ekspresi, bentuk, dan langgam serta makna arsitektur yang berbeda sebagai akibat dari ukuran atau skala yang berbeda. Perbedaan karakter dari bangunan kantor kolonial yang berbeda tersebut dapat di temu kenali bagaimana kosakata arsitekturnya.

Buku ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa arsitektur, akademisi dan peneliti dibidang arsitektur dan para peminat dibidang arsitektur.

Penulis.

Antonius Ardiyanto

Email: ardiyanto@unika.ac.id

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
I. KOSAKATA DALAM TATA BAHASA	1
1.1. Pengertian Bahasa dan Tata Bahasa.....	1
1.2. Pengertian Kosakata.....	2
1.3. Morfologi.....	3
1.4. Sintaksis.....	3
1.5. Semantik.....	5
II. KOSAKATA ARSITEKTUR	9
2.1. Elemen dalam arsitektur.....	10
2.2. Komposisi Elemen Arsitektur.....	24
2.3. Ekspresi Arsitektur.....	25
2.4. Makna Ekspresi Arsitektur.....	27
III. KOSAKATA ARSITEKTUR KOLONIAL	31
3.1. Sejarah Kolonialisasi.....	31
3.2. Elemen Arsitektur Kolonial.....	34
3.3. Komposisi Elemen Arsitektur Kolonial.....	35
3.4. Ekspresi Arsitektur Kolonial.....	40
3.5. Makna Ekspresi Arsitektur Kolonial.....	43
IV. KOSAKATA ARSITEKTUR KOLONIAL	
BELANDA	45
4.1. Sejarah Arsitektur Kolonial.....	45
4.2. Langgam Arsitektur Kolonial Belanda.....	50
4.2.1. Langgam Arsitektur Masa VOC.....	52

4.2.2.	Langgam <i>The Empire Style</i> (1811 – 1900)	55
4.2.3.	Langgam Arsitektur Kolonial Transisi (Modern Klasik Eropa).....	58
4.2.4.	Langgam Arsitektur Indo Eropa (Indish).....	58
4.2.5.	Langgam Arsitektur Kolonial Modern.....	60
4.3.	Elemen Arsitektur Kolonial Belanda.....	61
4.4.	Komposisi Elemen Arsitektur Kolonial.....	62
4.5.	Ekspresi Arsitektur Bangunan Kolonial Belanda.....	63
4.6.	Makna Arsitektur Bangunan Kolonial.....	64

V. KOSAKATA ARSITEKTUR KOLONIAL

	BELANDA DAN KENYAMANAN TERMAL.....	67
5.1.	Kantor PT KAI Daop IV.....	67
5.1.1.	Sejarah Kantor PT KAI Daop IV	67
5.1.2.	Elemen Kenyamanan Termal Bangunan.....	71
5.1.3.	Komposisi Elemen Kenyamanan Bangunan.....	76
5.1.4.	Ekspresi Arsitektur.....	77
5.1.5.	Makna Arsitektur.....	80
5.2.	Kantor Djakarta Lloyd.....	81
5.2.1.	Sejarah.....	81
5.2.2.	Elemen Kenyamanan Termal Bangunan Kantor Djakarta Lloyd.....	84
5.2.3.	Ekspresi Arsitektur Kantor Djakarta LLOYD	89

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Dasar elemen arsitektur.....	11
Tabel 2.2	Potongan pada patio Kecil di rumah di bagian selatan Spanyol.....	15
Tabel 2.3	Denah Rumah tinggal di istana pulau kreta kuno	16
Tabel 2.4	bangunan dengan berbagai langgam arsitektur.....	19
Tabel 3.1	Bangunan-bangunan kolonial dengan berbagai fungsi di berbagai negara.....	24
Tabel 4.1	Gambar Bangunan Indonesia yang menampilkan ekspresi arsitektur yang berbeda.....	64
Tabel 4.2	Bangunan di Semarang yang dimana makna bangunan tertampil dari ekspresi arsitekturnya.....	65
Tabel 5.1	Elemen arsitektur yang berhubungan dengan kenyamanan termal bangunan di kantor PT. KAI Daop IV Semarang.....	72
Tabel 5.2	Elemen Pelubangan Bangunan dan Fungsinya pada Kantor PT KAI.....	75
Tabel 5.3	Gambar kantor Djakarta Lloyd.....	83
Tabel 5.4	Elemen yang memberikan kenyamanan termal.....	85
Tabel 5.5	Peran Elemen Pelubangan pada gedung Djakarta Lloyd.	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kedudukan kata yang berperan dalam sistem dan hirarki tata bahasa	8
Gambar 2.1	Aksonometri Kapel di Ronchamp karya Le Corbusier	13
Gambar 2.2	Potongan Kapel di Ronchamp karya Le Corbusier	14
Gambar 2.3	Denah ruang amphiteater yang terkena echo.....	16
Gambar 2.4	Sketsa contoh elemen desain bangunan.....	21
Gambar 2.5	Hirariki pada Bangunan.....	22
Gambar 2.6	Penerapan berbagai bahan bangunan pada suatu bangunan	22
Gambar 2.7	Batu bata, batu alam, dan beton.....	22
Gambar 2.8	Detail elemen bangunan	23
Gambar 2.9	Fungsi ruang untuk pertokoan di lantai bawah gedung city centre.....	23
Gambar 2.10	Fungsi Ruang pada bangunan: Lantai bawah untuk pertokoan.	23
Gambar 2.11	Sintaks menyediakan rencana	24
Gambar 2.12	Contoh sintaks bangunan.....	26
Gambar 2.13	Empat jendela yang memiliki semantik (makna) yang berbeda.....	28
Gambar 2.14	Contoh lima variabel yang ada dalam semantik.....	29
Gambar 2.15	Beragam bangunan dengan makna yang berbeda.....	30
Gambar 3.1	bangunan kolonial Perancis di Phnom-Penh Kamboja.....	33
Gambar 3.2	Gambrel Roof (a) dan modilions (b)	39

Gambar 3.3	Corner Quonis (c) dan Cornices (d).....	39
Gambar 3.4	Fishscales Shingles (e) dan Queen Anne Window (f).....	39
Gambar 3.5	Bangunan kolonial Jerman untuk sekolah di Togo Kamerun dibangun tahun 1912.....	40
Gambar 3.6	Bangunan Kolonial Inggris (1600 - 1740) (a).....	41
Gambar 3.7	Bangunan Kolonial Spanyol (1600 -1900) (b).....	41
Gambar 3.8	Bangunan Kolonial Jerman (1600 - pertengahan 1800 an) (c).....	41
Gambar 3.9	Bangunan Kolonial Belanda (1625 - 1800) (d).....	42
Gambar 3.10	Bangunan Kolonial Perancis (1700 - 1860) (e).....	42
Gambar 3.11	Bangunan kolonial Inggris di Ghana untuk rumah sakit.	43
Gambar 4.1	Benteng Vredeburg Yogyakarta.....	46
Gambar 4.2	Bangunan Benteng Vredeburg Yogyakarta	47
Gambar 4.3	Bangunan Museum Sejarah Jakarta.....	53
Gambar 4.4	Gedung Arsip Nasional merupakan bangunan bekas rumah Reineir de Klerk.....	54
Gambar 4.5	Tampak rumah Residen Bondowoso sebagai contoh rumah dengan gaya Indish Empire Style.	56
Gambar 4.6	Denah rumah Residen Bondowoso sebagai contoh rumah dengan gaya Indish Empire Style.	56
Gambar 4.7	Gedung Mahkamah Agung Jakarta yang menggunakan langgam arsitektur Indish Empire Style.....	57

Gambar 4.8	Gedung Lawang Sewu (NIS) Semarang karya arsitek Klinkhamer dan Quendag tahun 1902.	58
Gambar 4.9	Gedung Sate Bandung karya arsitek Gerber.....	59
Gambar 4.10	Aula kampus ITB karya arsitek Maclaime Pont.	59
Gambar 4.11	Bangunan bank Denis di Bandung karya arsitek AF Albers.	60
Gambar 4.12	Gedung Merdeka Bandung, contoh bangunan modern internasional.....	61
Gambar 4.13	gable, dormer, baluster, pediment, cornice, pilaster, Porch, louver, plaster dan (Craven).....	62
Gambar 4.14	porch sebagai bagian komposisi elemen bangunan Kantor Perusda di Semarang.	63
Gambar 5.1	Foto bangunan kantor PT. KAI Daop IV Semarang tahun 1936.	69
Gambar 5.2	Situasi awal perencanaan kantor PT. KAI Daop IV Semarang.	69
Gambar 5.3	Gambar denah asli awal perencanaan kantor PT. KAI Daop IV Semarang.	70
Gambar 5.4	Gambar sebagian potongan bangunan kantor PT. KAI Daop IV asli karya Karsten.....	70
Gambar 5.5	detail pintu besi, pintu kaca, pintu kayu dan pintu besi kantor PT. KAI Daop IV	74
Gambar 5.6	detail jendela-jendela kantor PT. KAI Daop IV	74
Gambar 5.7	macam bouvenlich kantor PT. KAI Daop IV Semarang.	74
Gambar 5.8	Isometri gedung kantor PT KAI	77
Gambar 5.9	Tampak samping bangunan kantor PT KAI Daop IV	78

Gambar 5.10	tampak depan bangunan kantor PT. KAI Daop IV	79
Gambar 5.11	Perspektif bangunan Kantor PT KAI	81
Gambar 5.12	Kantor Djakarta Lloyd Semarang.	82
Gambar 5.13	jenis pintu pada bangunan kantor Djakarta Lloyd Semarang.	86
Gambar 5.14	detail jenis jendela yang pada pada kantor Djakarta Lloyd.	86
Gambar 5.15	detail jenis bouvenlich pada kantor Djakarta Lloyd	87
Gambar 5.16	bangunan kantor Djakarta Lloyd Semarang.	90
Gambar 5.17	denah asli kantor Djakarta Lloyd lantai 1 dan lantai 2.	91
Gambar 5.18	tampak depan gedung Djakarta Lloyd	92
Gambar 5.19	tampak samping gedung Djakarta Lloyd.	92
Gambar 5.20	Bentuk pola Atap memberi ciri khusus	94

I. KOSAKATA DALAM TATA BAHASA

1.1. Pengertian Bahasa dan Tata Bahasa

Fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Dengan demikian, setiap masyarakat dipastikan memiliki dan menggunakan alat komunikasi sosial tersebut. (Soeparno, 2003, h. 5) Peran bahasa antara lain (a) membentuk pengalaman sehubungan dengan tanggapan terhadap dunia luar secara simbolik, (b) menjadi alat yang menyertai dan membentuk proses berpikir, (c). berperan dalam mengolah gagasan serta (d) menjadi alat penyampai gagasan lewat kegiatan komunikasi. (Aminuddin, 2008, h. 28).

Batasan pengertian bahasa yang lazim diberikan, yaitu bahasa adalah sistem lambang arbiter yang dipergunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Beberapa hal menarik yang dapat disimpulkan dari batasan pengertian itu adalah (a) bahasa merupakan suatu sistem, (b). Sebagai sistem, bersifat arbitrer, dan (c) sebagai sistem arbitrer, bahasa dapat digunakan untuk berinteraksi, baik dengan orang lain maupun dengan diri sendiri. Sebagai sistem, bahasa memiliki komponen yang tersusun secara hirarkis. Komponen itu meliputi komponen *fonologis*, *morfologis*, *sintaksis* dan *semantis*. Sesuai dengan keberadaannya sebagai suatu sistem, masing-masing komponen saling memberi arti, saling berhubungan dan saling menentukan. Setiap komponen memiliki sistemnya sendiri. Sistem dalam tataran bunyi, dikaji dalam *fonologi*, pada tataran kata dikaji bidang *morfologi*, dan kajian sistem pada tataran kalimat menjadi wilayah *sintaksis*. Sebagai subsistem, masing-masing komponen komponen tersebut juga telah mengandung *aspek semantis* tertentu sehingga secara potensial dapat disusun dan dikombinasikan untuk digunakan dalam komunikasi. (Aminuddin, 2008, h. 29).

Linguistik atau ilmu bahasa memiliki dua tataran, yaitu tataran fonologi dan tataran gramatika atau tata bahasa. Dalam tata bahasa terdapat subbahasan morfologi dan sintaksis. (Arifin, Zaenal dan Junaiyah, 2009, h.1). Dalam gramatika terdiri dari satuan gramatiknya. Satuan gramatik dapat berupa *wacana*, *kalimat*, *klausa*, *frase*, *kata* dan *morfem*. (Ramlan, 2009, h. 27).

1.2. Pengertian Kosakata

Kosakata dalam bahasa Indonesia artinya perbendaharaan kata. Terjemahan kosakata dalam bahasa Inggris adalah *vocabulary*. Untuk mengetahui makna kata yang lebih luas dari kosakata maka dicari dengan cara mengetahui makna kata *vocabulary*.

Vocabulary diterjemahkan sebagai daftar kata, koleksi kata, daftar terminologi atau perbendaharaan kata yang familiar atau biasa dikenali pada suatu bidang tertentu.¹ Khususnya pada bidang bahasa, *vocabulary* adalah semua kata yang dikenal orang, seluruh kata dalam suatu bahasa dan daftar kata-kata dalam bahasa lain dalam suatu terjemahan.² Berarti juga semua kata yang biasa dikenali dalam berbagai macam bahasa yang merupakan suatu yang familier yang memiliki arti atau ungkapan makna tertentu. Dalam bidang ini kosakata menjadi elemen yang membentuk frasa untuk menjelaskan suatu makna.³ Dalam suatu bahasa seni kosakata diungkapkan melalui elemen seni yang melekat didalamnya. Kosakata juga merupakan dasar atau alat untuk berkomunikasi secara efektif.⁴

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kosakata atau

¹ Lihat (wordnetweb.princeton.edu/perl/webwn,
en.wiktionary.org/wiki/vocabulary, en.wikipedia.org/wiki/Vocabulary)

² Collins Essential English Dictionary 2nd Edition 2006 © HarperCollins Publishers

³ Lihat (www.dictionary.com)

⁴ Lihat (www.greystonelearning.com/programs.php)

perbendaharaan kata (*vocabulary*) adalah segala macam atau seluruh kata dalam suatu bahasa yang familiar atau dikenal, yang memiliki arti atau ungkapan makna tertentu sebagai dasat atau alat komunikasi secara efektif.

1.3. Morfologi

Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk beluk bentuk kata serta fungsi perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Satuan yang paling kecil yang diselidiki oleh morfologi adalah morfem dan yang terbesar adalah kata. (Ramlan, 2009, h.27)ⁱ Morfologi adalah bagian tata bahasa yang membicarakan hubungan internal sebuah kata atau membicarakan perihal hubungan antar morfem dalam sebuah kata. (Arifin, Zaenal dan Junaiyah, 2009, h.1).ⁱⁱ Dengan demikian morfologi mempelajari hubungan antar kata dan morfem serta pembentukannya. Contoh morfem atau kata adalah sebagai berikut (Ramlan, 2009, h.27):

- Morfem : misalnya *ber-*, *ke*, *ke-an*, *-wan*, *maha-*, *jalan*, *rumah*, *datang*, *sedang*, *baca*, *baru*.
- Kata : misalnya *rumah*, *membawa*, *kelupaan*, *diketahui*, *mereka*, *dari*.

1.4. Sintaksis

Sintaksis adalah cabang linguistik yang membicarakan hubungan antar kata dalam tuturan (*speech*). Lingkup bahasa yang termasuk di dalam lingkup sintaksis adalah *frasa*, *klausa*

dan *kalimat*. (Arifin, Zaenal dan Junaiyah, 2009)⁵

- Frasa adalah gabungan antara dua kata atau lebih yang bersifat nonprediktif, misalnya *rumah mewah*. Frasa membicarakan hubungan antara sebuah kata dan kata yang lain. Contoh frasa (Ramlan, 2009, h.27) : *akan datang, ke rumah teman, akan minum, sudah sehat, sehat sekali, usaha yang baik*,
- Klausa: adalah satuan gramatikal yang berupa kelompok kata, yang sekurang-kurangnya terdiri atas subyek dan predikat dan berpotensi menjadi kalimat. Klausa membicarakan hubungan sebuah gabungan kata dan gabungan kata yang lain. Klasifikasi klausa berdasar fungsinya adalah sebagai subyek, obyek, klausa keterangan dan klausa pelengkap. (Arifin, Zaenal dan Junaiyah, 2009, h.34)⁶

Contoh klausa (Arifin, Zaenal dan Junaiyah, 2009, h.25) : *kami sekeluarga berlibur, berenang itu menyehatkan, bibi sedang memasak nasi, ibu membawa minuman*.

- Kalimat: adalah satuan bahasa yang yang secara relatif berdiri sendiri, yang sekurang-kurangnya memiliki subyek dan predikat, mempunyai intonasi final (kalimat lisan), dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa. Dapat dikatakan bahwa kalimat membicarakan hubungan antara sebuah klausa dengan klausa lain. Jika dilihat dari fungsinya, unsur kalimat terdiri dari subyek, predikat, obyek, pelengkap dan keterangan. Menurut bentuknya kalimat dibedakan menjadi kalimat tunggal, kalimat tunggal dan perluasan dan kalimat majemuk. (Arifin, Zaenal dan Junaiyah, 2009, h.54-55)ⁱⁱⁱ

⁵ Arifin, Zaenal dan Junaiyah, 2009, Sintaksis, Penerbit PT. Grasindo, Jakarta.

⁶ Arifin, Zaenal dan Junaiyah, 2009, Sintaksis, Penerbit PT. Grasindo, Jakarta.

Contoh kalimat tunggal (Arifin, Zaenal dan Junaiyah, 2009, h.58-59) :

1. Ayah akan berangkat.
S P
2. Komputer dapat mengolah berbagai jenis data.
S P O
3. Surat kabar memberikan saya kepintaran.
S P O Pel

Contoh kalimat tunggal dan perluasan (Arifin, Zaenal dan Junaiyah, 2009, h.61) :

1. Pemerintah memperhatikan kepentingan masyarakat.
S P O
2. Pemerintah Republik Indonesia, Susilo B. Yudhoyono, harus
S
memperhatikan kepentingan masyarakat.
P O

Contoh kalimat majemuk (Arifin, Zaenal dan Junaiyah, 2009, h.62 - 63) :

1. *Apabila ingin melihat Taman Mini Indonesia Indah, tentu kamu harus datang ke Jakarta.*
2. *Karena mereka sudah menyelesaikan tugas, mereka boleh mengambil tanda terima.*

1.5. Semantik

Semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian "studi tentang makna". Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik menjadi bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga

menduduki tingkatan tertentu. Apabila komponen bunyi umumnya menduduki tingkat pertama, tata bahasa pada tingkat kedua, maka komponen makna menduduki tingkat terakhir. Hubungan antara ketiga komponen itu sesuai kenyataan bahwa (a) bahasa pada awalnya merupakan bunyi-bunyi abstrak yang mengacu pada adanya lambang-lambang tertentu, (b) lambang-lambang merupakan seperangkat sistem yang memiliki tatanan dan hubungan tertentu, dan (c) seperangkat lambang yang memiliki bentuk dan hubungan itu mengasosiasikan adanya makna tertentu. (Aminuddin, 2008, h.15).

Semantik adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari makna secara umum, baik makna lesikal maupun makna gramatikal. Makna lesikal adalah makna yang dimiliki oleh kata atau leksikon itu sendiri. Makna gramatikal adalah bukan hanya arti yang timbul dari prosede (pembentukan) morfologis, akan tetapi dalam struktur gramatikal maupun arti keseluruhan struktur gramatikal, baik struktur kata, frasa, klausa, kalimat, alinea, maupun wacana (Soeparno, 2003, h.85).^{iv} Makna bahasa ditemukan pada kata-kata di tingkat morfologi (morfem dan kata), sintaksis (frasa, klausa dan kalimat).

Ada dua macam semantik yaitu semantik leksikal dan semantik gramatikal. Semantik leksikal berurusan dengan makna leksikon/kata itu sendiri, bukan makna suatu struktur gramatik (Soeparno, 2003, h.85).

Contoh makna lesikon seperti (Soeparno, 2003, h.86);

wanita = perempuan;

bank = kantor tempat bursa/simpan uang;

sanksi = ancaman, hukuman;

sangsi = bimbang.

Semantik gramatikal berurusan dengan struktur gramatikal maupun makna struktur gramatikal.

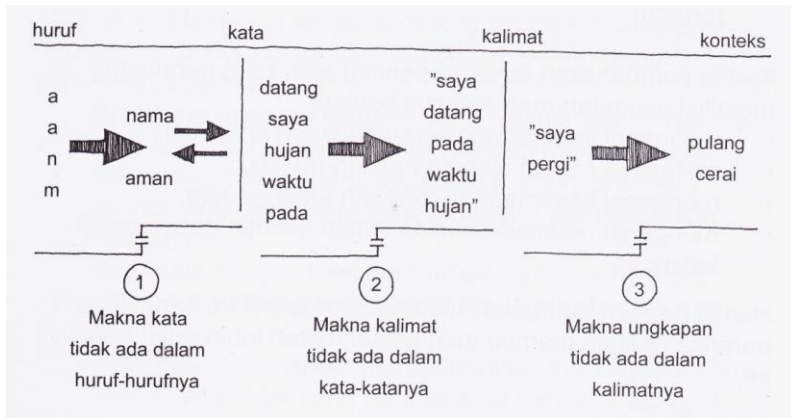
Contoh kalimat sama yang memiliki makna yang berbeda (Soeparno, 2003, h.87):

- a. *Istri jendral yang gemuk itu cantik sekali.*
- b. *Istri jendral yang gemuk itu cantik sekali.*

Kalimat (a) dan kalimat (b) bentuknya sama akan tetapi maknanya berbeda. Pada kalimat (a) yang gemuk istri jendral, sedangkan kalimat (b) yang gemuk jendralnya.

Semantik gramatikal tidak hanya mempelajari makna kalimat saja, akan tetapi juga mempelajari juga makna/arti gramatikal yang lain sejak dari kata kompleks sampai dengan wacana.

Dari tahapan uraian tentang kosakata dalam tata bahasa diketahui bahwa kata sebagai salah satu komponen terkecil dari bahasa dipakai pada setiap tingkatan hirarki satuan gramatiknya yaitu *morfologi, sintaksis dan semantik*. Kata dipakai dari tuturan atau ujaran yang paling sederhana yaitu kata, frasa, klausa, sampai kalimat majemuk. Dengan demikian kosakata yang terdiri dari seluruh perbendaharaan kata dari satu bahasa memiliki peran penting dalam tata bahasa, khususnya dalam perannya memberikan makna sebagai sarana komunikasi yang efektif. Kata merupakan unit ujaran yang bebas dan mempunyai makna. Kata yang berdiri sendiri, kata dalam susunan frasa, kata dalam susunan klausa dan kata dalam susunan kalimat, memiliki peran dalam memberikan makna sesuai dengan fungsi, hirarki dan kaidah tata bahasa, sebagai sarana komunikasi yang efektif.



Sumber: Zhand,2009

Gambar 1.1 Kedudukan kata yang berperan dalam sistem dan hirarki tata bahasa

Gambar kedudukan kata yang berperan dalam sistem dan hirarki tata bahasa dalam memberikan fungsi dan makna. Sebagai elemen dan gabungan antar elemen kata memiliki hubungan erat satu sama lain untuk berperan dalam memberikan makna. (Zhand,2009, 9).

II. KOSAKATA ARSITEKTUR

Kosakata juga merupakan terminologi khusus yang digunakan untuk suatu subyek serta merupakan tingkatan simbol-simbol atau teknik-teknik yang digunakan pada karya seni atau kerajinan, seperti: perbendaharaan material bangunan, texture dan nada nada.⁷

Kosakata merupakan sistem dari suatu teknik atau simbol yang dihadirkan sebagai suatu cara ekspresi. (seperti dalam seni atau kerajinan), termasuk kreasi artistik (*artistic creation*), produksi artistik (*artistic production*) dan seni (*art*). Secara khusus merupakan kerangka referensi (*frame of reference*) – suatu sistem asumsi dan standar yang disetujui memberikan makna.⁸

Selain itu kosakata juga merupakan daftar atau koleksi terminology atau kode-kode yang tersedia untuk digunakan (sebagai sistem indeks) dan sebagai bentuk pemberian ungkapan teknis atau kelengkapan (pada suatu bentuk seni).⁹

Dari uraian diatas arti kosakata khususnya untuk bidang seni termasuk seni arsitektur, merupakan suatu sistem teknik atau simbol, atau daftar terminologi atau kode-kode yang tersedia yang digunakan sebagai pemberian bentuk ungkapan teknis yang dihadirkan sebagai cara ekspresi.

Arsitek O.M. Ungers menjelaskan bahwa seorang arsitek memiliki kemampuan secara luas dan mendalam untuk menyusun bagian-bagian tunggal ke dalam kesatuan yang disusun pada tingkat hirarki yang lebih tinggi, sehingga bagian-bagian tersebut bermakna lebih besar pula daripada sebelumnya. Secara khusus arsitek terlibat dengani istilah "bagian-gabungan-

⁷ Collins Essential English Dictionary 2nd Edition 2006 © HarperCollins

⁸ Dictionary of Collective Nouns and Group Terms. Copyright 2008 The Gale Group, Inc.

⁹ Meriam – Webster Dictionary, 2006

susunan-kesatuan-hirarki-makna". Semua istilah tersebut berkaitan erat dengan ilmu sastra, sehingga hubungan antara bidang sastra dengan arsitektur sering diilustrasikan. Perbedaan kedua bidang ini hanya terletak pada pusat perhatiannya yang pada bidang sastra adalah "kata bahasa" sedang di bidang arsitektur adalah "elemen spasial". Lingkup pembahasan dalam kedua bidang tersebut perlu dilihat dari berbagai tingkat yang ada, sehingga dapat dimengerti dimensi dalam materi masing-masing.^v(Zhand, 2009).

2.1. Elemen dalam arsitektur

Arsitektur merupakan bagian dari cabang seni, khususnya seni menata ruang dan bangunan. Penataan ruang maupun bangunan didasarkan dari suatu fungsi, estetika, teknologi maupun latar belakang budaya tertentu. Suatu karya arsitektur tersusun oleh elemen bangunan yang terbentuk dalam suatu sistem teknik tertentu yang menyimbolkan suatu fungsi ataupun budaya yang memiliki suatu ekspresi atau makna tertentu.

Kosakata merupakan daftar kata dalam suatu bahasa yang familiar yang memiliki ekspresi dan makna sebagai sarana komunikasi yang efektif. Dalam kosakata arsitektur daftar kata dapat diartikan sebagai elemen arsitektur yang familiar yang dalam kesatuannya membentuk karya arsitektur yang mengekspresikan sistem teknik, langgam atau simbol tertentu yang memiliki makna dan menjadi sarana komunikasi yang efektif bagi pengamat atau penggunanya.

Kosakata arsitektur pada suatu bangunan bisa diartikan sebagai segala aspek elemen arsitektur pada suatu bangunan antara lain bagian bangunan, bahan bangunan, elemen bangunan¹⁰, fungsi bangunan, ruang sekitar bangunan. Selain itu

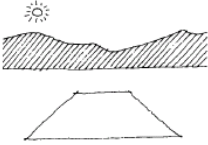
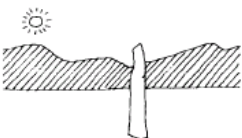
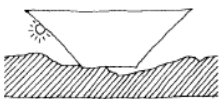
¹⁰ <http://www.bcsd.k12.ny.us/middle/michalek>

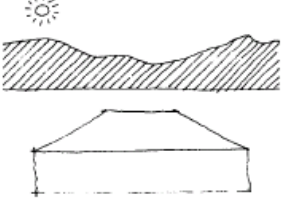

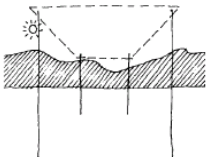
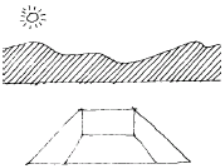
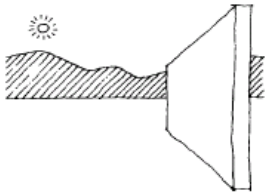
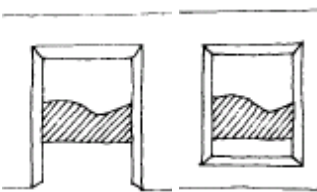

kosakata arsitektur juga berarti segala konsep, sejarah dan bahasa arsitektur. Bila diringkas kosakata arsitektur adalah seluruh bahasan tentang topik arsitektur.

Gwyn Headly, dalam bukunya *An Architectural Vocabulary Knowledge Card* menjelaskan kosakata arsitektur mencakup konsep, sejarah dan bahasa arsitektur pada arsitektur klasik. Menurut Kathrin Maxwell kosakata arsitektur juga membahas tentang langgam arsitektur dan elemen desain arsitektur. Menurut Cole, 2002, dalam bukunya "The Grammar of Architecture", yang membahas arsitektur masa Mesir kuno sampai dengan Neoklasik, terdapat sepuluh jenis elemen arsitektur yang pokok yaitu kubah (*domes*), kolom (*column*), menara (*towers*), lengkungan dan arkade (*arches and arcades*), pintu (*doorways*), jendela (*windows*), hiasan di atas kolom-kolom bangunan, pintu atau jendela dan dinding atap hias segitiga (*pediment and gable*), atap (*roofs*) dan atap lengkung dari batu (*vaulting*), dan tangga (*stairways*). Dari sepuluh elemen arsitektur terlihat bahwa elemen arsitektur adalah ciri-ciri komponen arsitektur yang membentuk sebuah bangunan dari jaman Mesir kuno sampai jaman Neoklasik.

Menurut Unwin, 1997, dalam bukunya *Analysing Architecture* ada beberapa dasar elemen arsitektur antara lain :

Tabel 2.1 Dasar elemen arsitektur

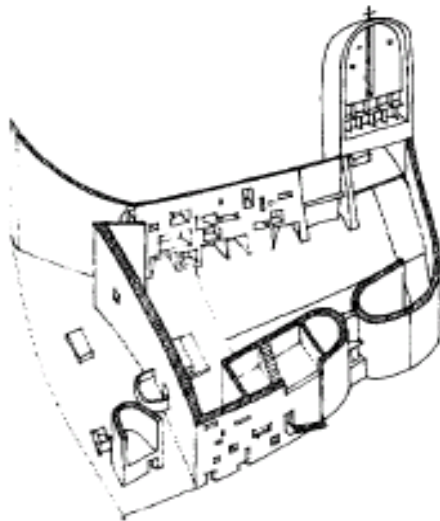
		
<p>1. Area rata dengan tanah (Lapangan olah raga, pelataran serba</p>	<p>4. Penanda (Tugu, menara, tiang bendera, gedung tinggi)</p>	<p>7. Atap atau kanopi</p>

guna)		
		
2. Area Peninggian (Panggung, teras atau altar)	5. Focus (tempat api unggun, singgasana, tempat karya seni)	8. Kolom
		
3. Area Penurunan (<i>pit</i>) (Kolam, kuburan, ruang santai)	6. Pembatas (Dinding, pagar partisi dll.)	Pintu Jendela
	9. Pembukaan (Pintu, jendela, lubang ventilasi)	
10. Jalur (Jembatan, selasar, gang, tangga)		

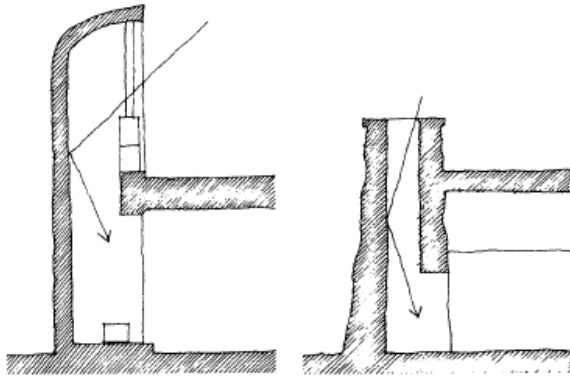
Selain Elelemen Dasar Arsitektur ada juga Elemen Modifikasi Arsitektur. Elemen Modifikasi arsitektur antara lain:

- **Cahaya**

Cahaya menjadi elemen modifikasi yang penting dalam arsitektur. Cahaya alami atau buatan dapat memberikan karakter khusus pada arsitektur. Pada kapel pada Notredame du Hout di Ronchamp karya Le Corbusier, cahaya menjadi elemen penting dalam menampilkan spiritualitas ruang kapel. Cahaya dimasukkan pada lubang-lubang khusus yang berbeda ukuran dan penempatannya serta dipantulkan pada bidang yang kasar untuk memperlembut pantulan cahaya. Cahaya alam khususnya diharapkan menjadi elemen arsitektur pembentuk kesakralan sebuah kapel.



Gambar 2.1 Aksonometri Kapel di Ronchamp karya Le Corbusier



Gambar 2.2 Potongan Kapel di Ronchamp karya Le Corbusier

- **Warna**

Cahaya dan warna berperan penting dalam memberikan identifikasi suatu ruang. Suatu ruang yang dindingnya di cat warna hijau akan memberikan karakter utama pada ruang sehingga bisa disebut sebagai *Ruang Hijau*. Perbedaan warna pada suatu ruangan akan memberikan karakter yang berbeda pula tergantung pada suasana ruang yang akan ditampilkan, misalnya ruang akan terkesan sejuk atau hangat, lembut dan lain sebagainya.

- **Suhu**


Suhu memiliki peran penting dalam memberikan identifikasi suatu tempat. Suhu bisa mengidentifikasi suatu ruangan panas, hangat ada dingin. Suhu dihasilkan dari kondisi ruangan dengan aliran udara alami, atau ruangan yang dikondisikan dengan sistem pengkondisian udara, akan menampilkan kondisi kenyamanan suatu ruangan. Pada interior ruang tertentu membutuhkan kondisi suhu pengkondisian udara yang tetap seperti pada galeri seni. Pada bangunan tua ada

beberapa tempat dengan perbedaan suhu antara lain: ruang hangat di daerah perapian, ruang dingin di selasar, ruang hangat di *attic*, ruang hangat di ruang keluarga dan lain sebagainya.

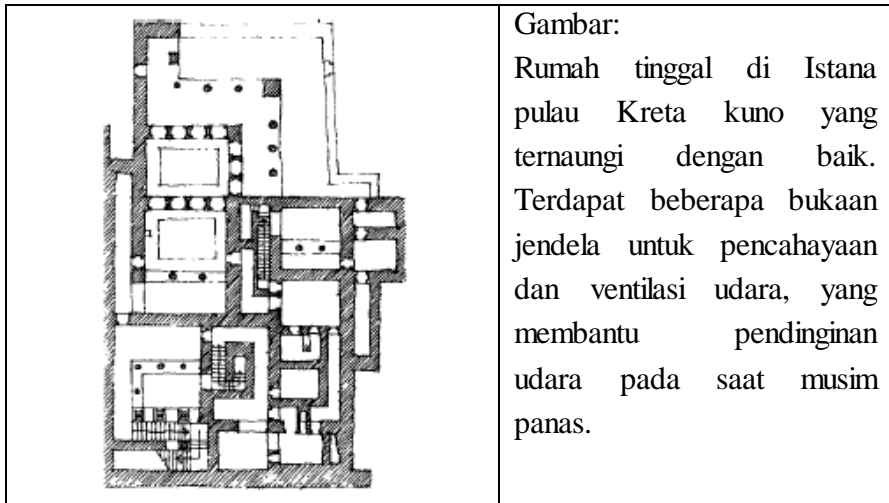
- **Ventilasi**

Suhu terkait dengan ventilasi dan kelembaban. Bersamaan akan menghasilkan suatu tempat yang hangat, dingin, berembun, semilir, lembab atau kering. Suatu tempat dengan angin sepoi yang mengalir akan memberikan refresing sesudah udara yang panas. Udara yang panas, akan berubah menjadi sejuk saat angin dingin mengalir. Ada beberapa desain bangunan dari rumah tradisional yang telah menerapkan desain bangunan untuk menghasilkan ventilasi yang nyaman.

Tabel 2.2 potongan pada Patio Kecil di rumah di bagian selatan Spanyol

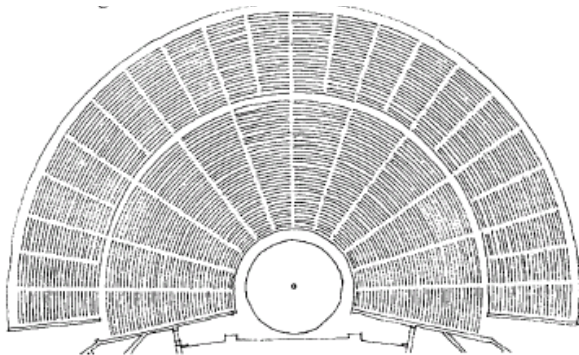
	<p>Gambar :</p> <p>Patio kecil di rumah di bagian selatan Spanyol yang dilengkapi dengan tanamam ternaungi oleh dinding yang tinggi, kadang dilengkapi dengan tanaman, atau air mancur kecil. Dengan adanya penguapan dan pembayangan dari dinding, patio ini akan menghasilkan udara dingin yang mengalir pada ruangan atau jalan kecil disekitarnya dan memberikan kesejukan akan pada siang hari.</p>
-------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 2.3 Denah Rumah tinggal di istana pulau kreta kuno



- **Suara**

Suara menjadi elemen modifikasi yang penting dalam pembentukan ruang, khususnya ruang yang membutuhkan akustik yang baik, seperti ruang teater. Efek pantulan suara perlu diperhitungkan dalam desain sebuah ruangan teater.



Gambar 2.3 Denah ruang amphiteater yang terkena echo

Berdiri di tengah ruang amphiteater akan memperoleh echo yang suaranya berkualitas jelek seperti tembakan senapan.

- **Bau**

Bau yang terhirup akan dapat mengidentifikasi suatu ruangan. Suatu perpustakaan yang tua terhirup bau yang khas dari vernis dari perabotan kayu dan kumpulan buku tua. Lavatory suatu bangunan akan berbau khas seperti halnya ruang dapur, atau juga ruang salon.

- **Teksture**

Teksture berkaitan dengan penglihatan yang berhubungan dengan cahaya. Selain itu berkubungan dengan rasa terhadap sesuatu yang bisa disentuh. Teksture berkaitan dengan warna ataupun karakter dari suatu bahan. Karakter halus atau kasar bisa dirasakan dengan perabaan dengan disentuh. Bahan bangunan yang memiliki tekstur tertentu akan membarikan karakter pada satu bidang desain suatu ruangan, yang akan bisa memberikan citra pada arsitektur pada bangunan tersebut.

- **Skala**

Skala merupakan elemen modifikasi yang penting dalam arsitektur. Sksla tidak hanya bertujuan untuk menampilkan proporsi bangunan yang indah, tetapi juga menampilkan karakter bangunan yang didesain. Pada bangunan religius skala bangunan umumnya tidak biasa, cenderung bangunannya besar dan tinggi untuk menampilkan aspek keagungan. Skala merupakan ukuran yang relatif tergantung pada apa skala itu dibuat. Biasanya dihubungkan dengan skala manusia dalam realitas kehidupan sehari harinya. Misal skala 1:100 untuk pembuatan gambar atau maket. Skala berhubungan dengan geometri dalam arsitektur.

- **Waktu.**

Waktu berbeda dengan cahaya. Cahaya menjadi elemen

modifikasi pertama penting dalam desain arsitektur. Sedangkan waktu menjadi elemen yang terakhir. Waktu akan menjadikan bagaimana suatu bangunan akan menjadi setelah sekian lama dibangun dan dipengaruhi oleh iklim dan kondisi pemakainya. Suatu bangunan berkenaan dengan lama dipakainya, lama kelamaan akan menjadi tua dan mungkin ada elemen bangunan yang rusak. Bisa jadi oleh karena iklim, hal ini menjadikan kondisi bangunan berbeda dengan saat baru dibangun. Di sisi lain bangunan yang sudah tua kemungkinan fungsi akan berubah sesuai dengan kebutuhan terkini. Barang kali juga desain suatu ruangan juga akan berubah. Oleh karena itu peran waktu menjadi elemen penting sebagai elemen modifikasi dalam arsitektur.

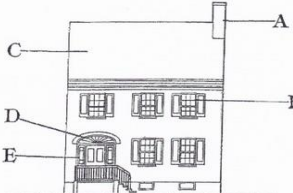


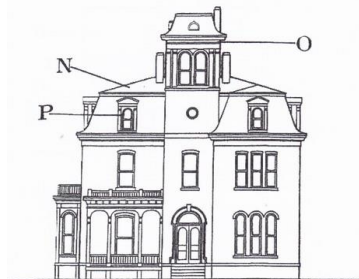
Menurut Kathrin Maxwell, kosakata arsitektur meliputi langgam-langgam atau gaya-gaya (*styles*) dalam arsitektur dan elemen-elemen desain arsitektur (*architectural design elements*)¹¹. Langgam dalam arsitektur antara lain:

- Arsitektur Mesir (*Egyptian*): 3100 SM; dengan ciri tonggak dan palang dirancang mendukung capital; piramida
- Arsitektur Federal (*Federal*): 1800-an; polos simetris tidak didekorasi, permukaan dengan jendela, runcing atap, sisi cerobong asap, banyak jendela, penerangan samping.
- Arsitektur Kebangkitan Gothic (*Gothic Revival*): pertengahan 1800-an; rumah dan terutama gereja-gereja di tahun 1800an yang mencerminkan gaya Gothic
- Arsitektur Yunani (*Greek*): 600-150 SM; kolom; klasik pesanan (Doric, Ionic, Corinthian); *entablature*; *pediment*; *dentils*; *metopes* dan *triglyphs*; dekorasi; *caryatids*; barisan tiang.

¹¹ Maxwell, Kathrin,
http://scican3.scican.net/designing_place/Art_Curriculum/architectural_vocabulary.htm, tanggal 15.02.2010.

- **Arsitektur Kebangkitan Yunani (*Greek Revival*):** pertengahan 1800-an; publik dan bangunan tempat tinggal yang mencerminkan gaya Yunani
- **Arsitektur *Italianate*:** pertengahan 1800-an; pengaruh Romawi dengan hiasan tanda kurung di bawah atap; pengaruh Romawi di jendela dan tinggi struktur; melengkung jendela dengan batu kunci; bel berpinggul menara dengan atap; *quoins*.

Tabel 2.4 bangunan dengan berbagai langgam arsitektur.

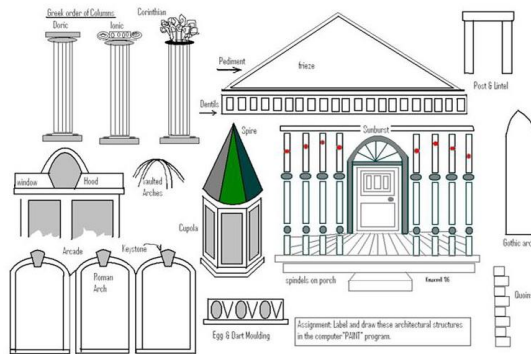
<p style="text-align: center;">Federal (1810-1845)</p> <p>Look for plain, undecorated surfaces made of either brick or wood siding. The design is often symmetrical or balanced. Other typical features include fanlights, narrow, multi-paned windows, sidelights, and chimneys, and gabled roofs. This style is found most frequently along early transportation routes such as the Ohio River and the National Road.</p> 	<p style="text-align: center;">Greek Revival (1840-1860)</p> <p>Look for columns, a triangular pediment, and a transom above the door, this style was designed to resemble ancient Greek temples like the Parthenon in Athens. During the mid-nineteenth century, Americans identified with the Greek people and their struggles for independence. Greek Revival architecture is commonly found on government buildings such as court houses.</p> 
<p style="text-align: center;">Gothic Revival (1850-1870)</p> <p>Just like its inspiration the Gothic Cathedrals of Europe, the American version emphasizes vertical lines, pointed or Gothic arches, ornate bargeboards or gingerbread, and a steeply pitched gabled roof.</p> 	<p style="text-align: center;">Second Empire (1860-1885)</p> <p>The Second Empire style appeared in the United States about the same time as the Civil War. The American version is adapted from French architecture built during the reign of Napoleon III, from 1852 until 1870. The Mansard roof is perhaps the most identifiable characteristic of the style. Also look for dormer windows and a tower.</p> 

(Sumber: Maxwell, 2010).

- Langgam Prairie (*Prairie Style*): awal 1900-an; dikembangkan oleh arsitek Amerika terkenal Frank Lloyd Wright; lebih luas bangunan luas (gereja, sekolah, rumah) dengan langit-langit rendah, berpinggul atap, dan penggunaan penopang
- Arsitektur Roma (*Roman*): 753 SM hingga 476 Masehi; lengkungan; keystone; kubah perluasan pengaruh Yunani dan modifikasi
- Arsitektur Romawi (Romanesque); akhir 1800-an; langit-langit kubah; barel kubah; memotong kubah; penggunaan batu berat besar untuk konstruksi dan menara
- Arsitektur Kekaisaran Kedua (Second Emperor); setelah tahun 1800-an; dikembangkan di Perancis; struktur berat dengan atap *mansard*, *hooded dormer windows*, dan menara
- Arsitektur Queen Anne: akhir 1885-1905; struktur menggunakan berbagai bahan tambahan (*i.e. cupolas, bay windows, gingerbread, spindled porches, colorful painted adornments*)

Sedangkan elemen desain arsitektur contohnya adalah:

- *Arch*: struktur pendukung yang melengkung dengan:
 - *Keystone*: batu tengah lengkungan yang berdifusi berat
 - *Voussoirs*: sisa dari batu-batu di sebuah lengkungan
 - *Arkade*: serangkaian lengkungan
- *Architrave*: bagian terendah dari tiga bagian utama dari sebuah *entablature* yang berada langsung di atas kolom
- *Atrium*: ruang terbuka di tengah bangunan
- Balkon: teras lantai atas
- Kolom (*column*); struktur pendukung yang di atasnya terdapat *capital*. Bagian tengah disebut *shaft*. Dan bagian bawah *base*. Dalam arsitektur Yunani klasik ada 3 jenis kolom yaitu: Doric, Ionic dan Corintian.



Sumber: Maxwell, 2010

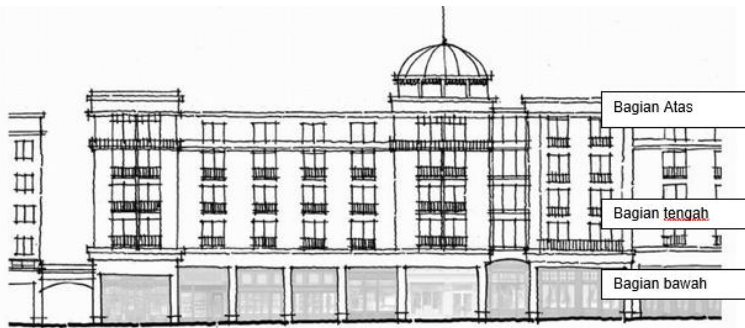
Gambar 2.4 Sketsa contoh elemen desain bangunan.

- Cantilever: sebuah bagian yang didukung hanya pada satu ujung
- *Cornice*: dekoratif ukiran kayu molding digunakan di bagian atas dinding di mana memenuhi langit-langit
- *Dormer*: jendela-jendela yang menonjol dari atap
- *Façade*: sebuah wajah atau depan sebuah bangunan
- *Gable*: dinding berbentuk segitiga bagian ujung atap miring
- *Atap Gambrel*: sebuah "lumbung berbentuk" atap dengan dua sisi miring
- *Atap Mansard*: atap miring di mana bidang kedua begitu ekstrem bahwa hampir vertical.

Kosakata arsitektur antara lain juga mencakup hirarki bangunan, bahan bangunan, detail elemen bangunan dan fungsi ruang.¹² Dibawah ini gambar yang menggambarkan kosakata arsitektur:

¹² <http://www.rockvillemd.gov/towncenter/design/section09.pdf>, 12.11.09

1. Hirarki Bangunan



Gambar 2.5 Hirariki pada Bangunan

2. Bahan Bangunan.



Gambar 2.6 Penerapan berbagai bahan bangunan pada suatu bangunan

Bahan Bangunan: Beton, batu bata, batu, cat, kaca dan lain sebagainya



Batu bata



Batu



Beton

Gambar 2.7 Batu bata, batu alam, dan beton

3. Detail Elemen Bangunan



Gambar 2.8 Detail elemen bangunan

4. Fungsi Bangunan



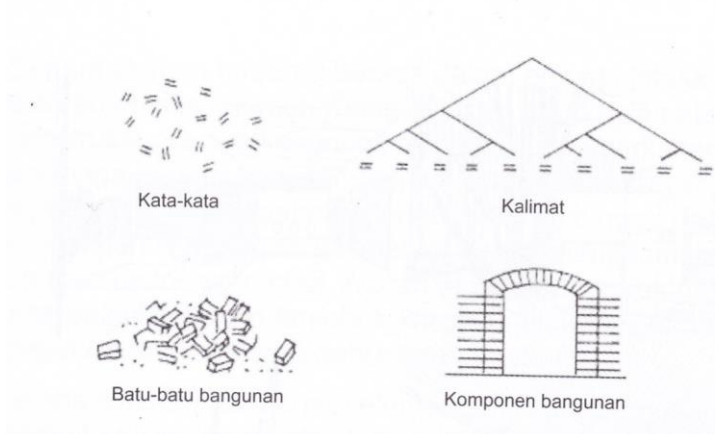
Gambar 2.9 Fungsi ruang untuk pertokoan di lantai bawah gedung city centre.



Gambar 2.10 Fungsi Ruang pada bangunan: Lantai bawah untuk pertokoan.

2.2. Komposisi Elemen Arsitektur

Elemen arsitektur tak bisa berdiri sendiri. Elemen arsitektur perlu digabungkan untuk bisa bermakna. Gabungan elemen arsitektur ini membentuk komposisi arsitektur. Gabungan elemen arsitektur dibahas dalam morfologi. Termasuk dalam morfologi adalah pembentukan elemen arsitektur. Seperti halnya kata tidak bermakna kalau tidak digabungkan menjadi suatu kalimat. Di bidang arsitektur bata tidak bermakna kalau tidak digabungkan membentuk suatu dinding, atau pelubangan bangunan apakah untuk pintu, jendela atau lubang angin. Gabungan elemen arsitektur yang berbeda akan menampilkan komposisi arsitektur yang berbeda maknanya. Misalnya penggabungan antara dinding, pintu dan jendela serta atap akan membentuk suatu ruang tertentu.



Gambar 2.11 Sintaks menyediakan rencana

Bagaimana dari kata-kata dibuat kalimat yang bermakna atau bagaimana elemen bangunan disatukan menjadi komponen bangunan tertentu. (Sumber: Zhand, 2009).

2.3. Ekspresi Arsitektur

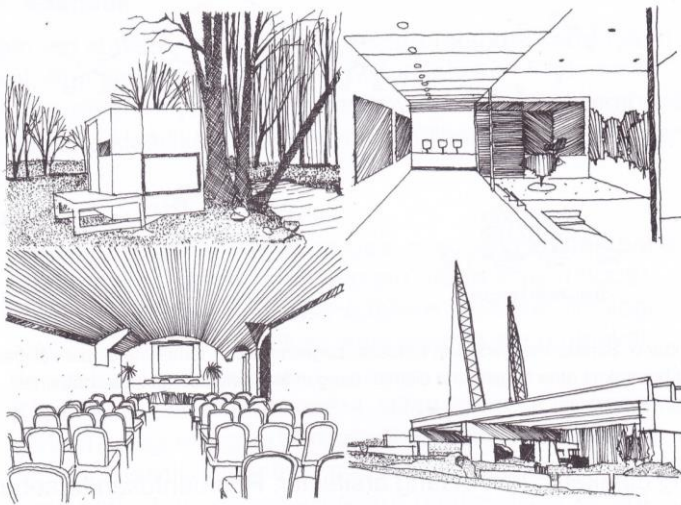
Ekspresi arsitektur atau ungkapan arsitektur adalah tampilan dari bangunan arsitektur, yang terbentuk dari elemen-elemennya, yang di tangkap oleh pengamat atau pemakai. Menurut Markus Zhand, 2008 ekspresi arsitektur perlu dilihat sebagai sintaksis. Sintaksis merupakan pengetahuan tentang gabungan elemen-elemen. Gabungan dari elemen ini membentuk satu kesatuan yang disebut morfologi. Morfologi arsitektur mengungkapkan pembentukan elemen yang dipakai dalam bidang arsitektur. Pembentukan tersebut berkaitan erat dengan dengan penataan yang juga mengikuti aturan pola yang ada dalam sintaksis bidang arsitektur.

Sintaksis arsitektur melibatkan empat aspek secara langsung antara lain :

- *Sintaksis massa*: memperhatikan kombinasi semua elemen arsitektur yang berkaitan dengan massa;
- *Sintaksis ruang*: memperhatikan kombinasi semua elemen arsitektur yang bersifat spasial atau berkaitan dengan ruang;
- *Sintaksis fungsi*: memperhatikan kombinasi semua elemen arsitektur yang bersifat atau berkaitan dengan fungsi;
- *Sintaksis konstruksi*: memperhatikan kombinasi semua elemen arsitektur yang bersifat atau berkaitan dengan konstruksi

Perhatian keempat sintaksis tersebut satu demi satu belum cukup untuk pembentukan morfologi arsitektur yang baik, karena hanya pada saat keempat sintaksis saling diselaraskan dalam satu rancangan, maka dapat tercapai salah satu karya arsitektur yang baik. Semua elemen sintaksis harus saling berkaitan sehingga gabungannya mengikuti aturan tertentu sehingga ada sinkronisasi.

Usaha sinkronisasi semua elemen arsitektur berdasarkan: semua aturan yang terlibat, memiliki kemiripan dengan gramatika dalam tata bahasa. Sinkronisasi elemen sintaksis bidang arsitektur ini akan menampilkan tata bahasa arsitektur bangunan yang baik.



Gambar 2.12 Contoh sintaks bangunan

Empat contoh gambar yang menekankan empat sintaks bangunan. Atas kiri: tekanan sintaks massa. Atas kanan: tekanan sintaks ruang. Bawah kiri: tekanan sintaks fungsi. Bawah kanan: tekanan sintaks konstruksi. (Sumber: Zhand, 2009).

Ekspresi arsitektur mengacu pada desain atau ditentukan oleh bentuk yang mencakup setiap aspek dari setiap kualitas bangunan, termasuk ukuran, bentuk, bahan, tekstur, warna, ornamen, dll Selain itu, desain harus mendukung fungsi bangunan, sesuai dengan tujuan penggunaannya dengan tepat bahan, teknik konstruksi, dan kualitas pengerjaan. Ekspresi Arsitektur berkomunikasi melalui kosakata yang sesuai ide yang

menentukan bangunan dan penggunaannya. Interaksi dari fungsi bangunan dan mengubah teknik desain bangunan menjadi realitas fisik. Beberapa konsep desain masuk ke dalam keputusan, seperti ukuran, skala, proporsi, keselarasan, kesatuan, keseimbangan, irama, penekanan, pola dan ornamen berarti sebagai ke arah komunikasi. Alat komunikasi ini dapat membawa ekspresif teknik dan menyampaikan tujuannya. Konsep-konsep yang berbeda dapat diuji dan pilihan dapat dievaluasi selama fase pemrograman dari suatu proyek pembangunan¹³.

2.4. Makna Ekspresi Arsitektur

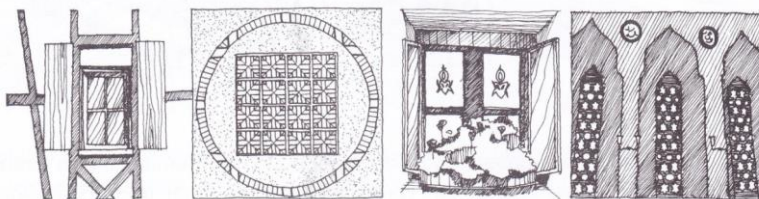
Dibalik ekspresi arsitektur suatu bangunan tersimpan sebuah makna tertentu. Pembahasan tentang makna arsitektur terkait erat dengan pencipta dan penggunaannya, dalam hal ini termasuk dalam dimensi manusiawi. Pembahasan makna merupakan pembahasan semantik, yaitu ilmu tentang makna dalam ilmu bahasa. Menurut Markus Zhand, 2009, semantik di bidang arsitektur menyangkut empat aspek :

1. *Referensi*: Sebuah objek arsitektur memiliki ciri-ciri yang dapat dihubungkan dengan kode tertentu yang dikenal umum;
2. *Relevansi*: Sebuah objek arsitektur memiliki ciri-ciri yang dapat dihubungkan dengan hierarki tertentu yang dikenal umum;
3. *Maksud*: Sebuah objek arsitektur memiliki ciri-ciri yang dapat dihubungkan dengan fungsi tertentu yang dikenal umum;
4. *Ekspresi*: Sebuah objek arsitektur memiliki ciri-ciri yang dapat dihubungkan dengan nilai tertentu yang dikenal umum.

¹³ https://webspace.utexas.edu/cherwitz/www/ie/samples/b_vaughan.pdf

Keempat aspek tersebut juga dapat dilihat dalam satu objek yang kecil. Misalnya sebagai ilustrasi sebuah lubang yang terdapat pada tembok dilihat sebagai "jendela", sedangkan lubang lain dilihat sebagai "pintu", karena kode masing-masing berbeda sesuai keberadaan referensi kedua istilah tersebut. Kemudian jendela tersebut dapat terletak lebih dominan daripada jendela lain yang juga ada, sehingga dianggap lebih relevan. Kemudian melalui jendela dominan tersebut terbentuk kesan sakral, sedangkan pada jendela yang lain dilihat kesan profan saja. Kemudian jendela sakral tersebut dilihat sangat berharga dengan lapisan bahan istimewa dan konstruksi rumit, sedangkan jendela profan dianggap biasa saja, karena memakai bahan murah dan dengan konstruksi sederhana.

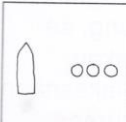
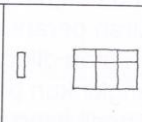
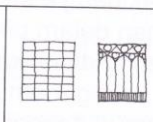
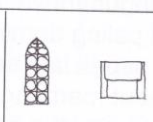

Seandainya keempat aspek semantik tersebut belum jelas dalam sebuah buatan objek tertentu, maka ia memiliki makna sebagai objek yang lemah, sehingga jarang dianggap sebagai karya yang baik. Akan tetapi, para perancang yang memiliki keterampilan untuk menggunakan aspek semantik secara baik dalam rancangannya akan berhasil menciptakan karya yang diperhatikan baik secara umum (Zhand, 2009).



Gambar 2.13 Empat jendela yang memiliki semantik (makna) yang berbeda.

Ada Lima variabel penting dalam pembentukan semantik bidang arsitektur (Zhand, 2009) yaitu:

1. Bentuk/Mujud: semantik dari sebuah objek arsitektur ditentukan oleh ciri-ciri bentuk dan wujud dalam objek tersebut;
2. Ukuran/skala: semantik sebuah objek arsitektur juga ditentukan oleh ukuran dan skala dalam objek tersebut;
3. Pola/susunan: semantik sebuah objek arsitektur juga ditentukan oleh pola dan susunan yang ada dalam ruang tersebut;
4. Bahan/Konstruksi: semantik sebuah objek arsitektur juga ditentukan oleh penggunaan bahan dan konstruksi dalam objek;
5. Letak/Posisi: semantik sebuah objek arsitektur juga ditentukan oleh letak dan posisi objek tersebut dalam lingkungannya.

				
bentuk/wujud	ukuran/skala	pola/susunan	bahan/konstruksi	letak/posisi
misalnya jendela gotik atau tingkapan	misalnya jendela kamar mandi atau ruang tamu	misalnya jendela Jepang atau jendela Venezia	misalnya kaca timah hitam atau jendela geser	misalnya jendela etalase atau jendela atap

Gambar 2.14 Contoh lima variabel yang ada dalam semantik.

Kelima variabel tersebut adalah repertoar para perancang untuk menciptakan makna dalam arsitektur. Karena hanya dengan variasi dan kombinasi kelima variabel tersebut bersama kuantitas dan kualitas elemen yang dilibatkan, maka para perancang akan mampu mengungkapkan ekspresi yang penuh arti. Bagaimana cara arsitek memakai elemen dengan kelima variabel tersebut menandakan keterampilannya dalam menguasai bidangnya.



Sumber : Zhand, 2009

Gambar 2.15 Beragam bangunan dengan makna yang berbeda

Dari berbagai uraian terdahulu Kosakata Arsitektur dapat diartikan sebagai perbendaharaan kata dalam bidang arsitektur yang diwujudkan dalam susunan elemen desain arsitektur yang dikomposisikan dalam bagian-bagian bangunan membentuk suatu desain arsitektur yang utuh, yang memberikan ekspresi arsitektur tertentu, dengan suatu langgam tertentu yang memiliki makna tertentu sebagai sarana untuk dikomunikasikan pada pengguna ataupun pengamat tentang fungsi suatu bangunan.

III. KOSAKATA ARSITEKTUR KOLONIAL

3.1. Sejarah Kolonialisasi

Arsitektur kolonial merupakan arsitektur sebagai produk masa kolonialisasi suatu bangsa ke bangsa lain, khususnya bangsa dari Eropa. Kolonialisasi bangsa dari benua Eropa bangsa lain kebanyakan dimulai sejak abad ke 17. Kolonialisasi dilakukan oleh bangsa di Eropa seperti Inggris, Perancis, Belanda, Spanyol, dan Jerman. Kolonialisasi dilakukan pada negara-negara di benua Asia, Amerika atau Afrika. Negara dimana dilakukan kolonialisasi kebanyakan merupakan negara jajahan, khususnya untuk negara di benua Amerika, Asia dan Afrika. Pada abad ke 19 kolonialisasi di berbagai belahan dunia oleh bangsa-bangsa Eropa antara lain dipicu oleh adanya liberalisasi ekonomi dunia.

Menurut Lauber, 2002, liberalisasi ekonomi internasional mendorong pengembangan industri ekspor yang membutuhkan banyak sekali bahan-bahan dasar yang harus ditemukan lebih mudah dan murah daripada pasar dunia. Selain itu, pasar dan outlet tanah yang baru bisa menyerap emigrasi dicari sebagai tanggapan terhadap keprihatinan tentang kelebihan penduduk Eropa. Faktor penting yang mungkin juga sudah menjadi pesona bahwa kualitas 'eksotis' daerah tropis yang jauh diberikan kepada masyarakat borjuis. Perkembangan ini dikenali oleh pemimpin perusahaan-perusahaan besar pada awal abad 19. Mereka membuka pos-pos perdagangan di pantai-pantai negara-negara Afrika dan Asia, melalui perdagangan yang sibuk dengan bahan dasar dan produk jadi yang dilaksanakan.

Pembukaan pos-pos perdagangan diantaranya dengan membuat benteng-benteng untuk bermukim para koloni, disamping untuk mempertahankan eksistensi koloni serta untuk mempertahankan diri. Benteng-benteng di bangun di tepi pantai

tidak jauh dari muara sungai yang strategis sebagai sarana transportasi perdagangan dari pedalaman untuk membawa hasil bumi atau bahan-bahan dasar yang dibutuhkan untuk perdagangan. Hasil bumi mudah dibawa di pegudangan yang ada di dalam benteng untuk disimpan sebagai komoditas perdagangan.

Kompetisi di antara orang Eropa yang berdagang sepanjang pantai sangat intens hingga pertengahan abad berbagai pemerintah nasional mulai mempertahankan kepentingan koloninya sendiri, sebuah proses yang akhirnya diatur oleh Konferensi Berlin tahun 1884. (Lauber, 2002, h. 130)

Diakhir abad ke sembilan belas kebutuhan akan fasilitas sarana dan prasana untuk koloni semakin meningkat seiring dengan kemajuan koloni sebagai suatu tempat tinggal baru dan berkembang mengikuti perkembangan dari kehidupan masyarakat yang semakin modern di Eropa. Dalam hal ini peran insinyur dan arsitek semakin ditantang dan semakin besar untuk bisa memberikan kontribusi dalam pengembangan dan pembangunan di daerah kolonial.

Para insinyur membangun jalan, jembatan, kereta api, sistem drainase dan pelabuhan yang masih ada keberadaannya hari ini. Arsitek membangun sekolah, rumah sakit, gedung-gedung administrasi dan rumah-rumah hunian yang telah dilestarikan banyak di antaranya masih digunakan. (Lauber, 2002, h. 130).

Setelah tahun 1900, arsitektur harus menghadapi tugas-tugas yang dihasilkan dari para koloni baru mengimpor gaya hidup Eropa. Gedung-gedung administrasi, sekolah-sekolah, rumah sakit, fasilitas olahraga dan rekreasi, perpustakaan dan museum, fasilitas transportasi seperti stasiun kereta api, lapangan terbang dan pelabuhan laut, pabrik dan jenis perumahan baru semua diperlukan.

Pada awalnya bangunan kolonial didirikan oleh kekuatan Eropa, yang menawarkan banyak hal dirancang secara tepat, tetapi kadang-kadang dibebani dengan beragam hiasan khas dari akhir abad 19 dan awal abad 20th. Namun, kekurangan bahan dan kekurangan tenaga terampil pekerja bangunan sering mengarah ke bangunan modern menakjubkan tanpa hiasan dekorasi berat dari Arsitektur Eropa pada waktu itu. (Lauber, 2002, h. 131)



Gambar 3.1 Bangunan kolonial Perancis di Phnom-Penh Kamboja.

Tampilan arsitektur global dengan sensitifitas terhadap iklim setempat dengan menghadap ke Timur dan memperhatikan sistem ventilasi silang dan terdapat teras untuk peneduhan. (Sumber: Lauber, 2002, h.136)

Dalam perkembangan dunia yang mengglobal kekuatan perkembangan langgam arsitektur akan saling mempengaruhi di berbagai negara termasuk pada daerah kolonial. Terutama langgam yang berkembang berkaitan dengan modernisasi suatu kota atau kawasan yaitu langgam internasional (*international style*).

Sebuah fitur luar biasa terutama adalah 'internasionalisme' global dari bangunan kolonial di semua daerah tropis dari Amerika Selatan ke Afrika ke Tenggara Asia Tenggara karena, setelah Konferensi Berlin, kekuatan kolonial Eropa setuju untuk membagi kekuasaan di daerah tropis diantara mereka sendiri dan dalam banyak bidang, termasuk membangun konstruksi dan desain, mereka bekerja bersama dan bertukar manfaat dari pengalaman mereka. (Lauber, 2002, h.131).

3.2. Elemen Arsitektur Kolonial

Elemen Arsitektur Kolonial pada dasarnya ditentukan macam karya arsitektur yang akan dinilai berdasar pada lokasi bangunan itu berada, periodisasi waktu pembangunan dan langgam arsitektur serta teknologi bangunan yang ada pada waktu pembangunan bangunan yang akan dinilai. Elemen arsitektur kolonial pada awalnya terutama didasarkan pada elemen arsitektur dari langgam arsitektur dari asal negara dari bangunan kolonial itu dibangun. Baik di benua Amerika, Afrika dan Asia pada awalnya bangunan kolonial merupakan bangunan yang bentuk arsitekturnya merupakan bentuk bangunan dimana negara asal dari koloni itu berada. Koloni Inggris di Amerika, koloni Belanda di Indonesia atau koloni Perancis di Vietnam dan sebagainya awalnya bentuk bangunan kolonial mengikuti bentuk bangunan asal negara tersebut. Dalam hal ini elemen arsitektur kolonial mengikuti bentuk bangunan asli negara asal koloni tersebut.

Untuk benua Amerika dalam perkembangannya setelah kolonialisasi berubah menjadi negara baru. Bangunan-bangunan yang dibangun di wilayah koloni baru atau daerah penjajahan memiliki ciri yang khas. Khususnya pada awal-awal kolonialisasi, arsitektur bangunan di daerah kolonial merupakan penerapan arsitektur yang berasal dari daerah asal negara koloni tersebut. Khususnya untuk bangunan rumah tinggal

menggambarkan bentuk bangunan dari negeri asalnya seperti bangunan rumah di Inggris, Spanyol, Belanda, Jerman dan Perancis.

Pada awal kolonialisasi elemen arsitektur yang dominan pada bangunan kolonial adalah elemen bangunan rumah tradisional dari asal negara koloni tersebut. Kebanyakan negara asal koloni adalah negara di Eropa dengan iklim 4 musim. Elemen arsitektur bangunan kolonial umumnya adalah dinding masif berbahan alami seperti dinding batu-bata eksposed, dinding batu, jendela dan atap. Jendela bangunan dengan variasi bentuknya demikian juga atapnya. Selain itu terdapat cerobong asap pada tiap bangunan dari negara asal koloni baik dari Inggris, Belanda, Perancis, Jerman atau Spanyol.

Pada perkembangan berikutnya setelah warga negara kolonial menetap cukup lama di negara koloninya, arsitektur bangunan kolonialnya berkembang mengikuti dan menyesuaikan iklim setempat sehingga terdapat tambahan ruang selasar, beranda atau teras di lantai 2. Elemen bangunan bertambah seperti kolom, balustrade dan sebagainya.

3.3. Komposisi Elemen Arsitektur Kolonial

Komposisi Elemen arsitektur kolonial memiliki istilah-istilah khusus untuk bagian bangunan kolonial tertentu. Pembahasan komposisi elemen arsitektur seperti hanya pembahasan frasa atau klausa dalam tata bahasa, yang merupakan bagian dari kalimat yang tidak bisa bersiri sendiri. Sepertihalnya komposisi elemen arsitektur merupakan bagian dari arsitektur bangunan secara keseluruhan tetapi telah memiliki nama dan fungsinya sendiri.

Gambaran tentang komposisi elemen arsitektur kolonial secara detail terdapat pada bangunan di daerah Portland Amerika Serikat. Di daerah Portland Amerika, terdapat contoh-contoh

berbagai bentuk dan gaya arsitektur, semua dengan struktural mereka sendiri dan gaya leksikon, beberapa di antaranya tumpang tindih gaya dan zaman. Sebuah gedung adalah "wadah yang efisien dari ruang yang fleksibel."; "Kontainer yang efisien" bagaimanapun, adalah terdiri dari banyak bagian dan dapat dihias dalam berbagai perilaku. Atap, dinding, pondasi, jendela dan pintu bukaan, dekoratif dan struktural rincian - semua memiliki nama (kadang-kadang lebih dari satu). Garis atap adalah salah satu gambaran yang paling khas dari setiap tempat tinggal (belum lagi menjadi penting secara struktural), dan sering kali petunjuk untuk gaya bangunan. Perumahan yang paling umum garis atap di daerah ini adalah bentuk atap *gable*, yang dibangun dengan berbagai titinada dan dengan sejumlah sub tipe. Menurut arsitek dan insinyur Romawi abad pertama sebelum masehi Marcus Vitruvius Pollio, puncak atap di antara bangunan inovasi pertama dikembangkan oleh orang-orang kuno karena dapat meneteskan air hujan lebih baik. Untuk keperluan umum kita identifikasi, namun, berpikir segitiga. Dua bidang datar pertemuan untuk membentuk sebuah bentuk puncak atap pelana atap - atap *gable* karena itu berakhir membentuk sebuah segitiga. Ada banyak variasi *gable*, dan mereka ditemukan dalam banyak gaya. Atap *gambrel* adalah mudah dikenali sebagai bentuk lain, dan kadang-kadang dikombinasikan dengan garis atap yang lain di gedung yang sama. Atap *gambrel*, sering dikaitkan di barat Amerika Serikat dengan Kolonial Belanda Revival, Shingle, Georgia Revival, dan Colonial Revival bangunan, memiliki pusat punggung bukit di mana dua bidang datar bertemu di bubungan dengan lembut; bidang-bidang itu pada gilirannya masuk ke bidang curam terpisah turun di bawah. Pikirkan gudang. Sekali lagi, tambahan ruang loteng yang disediakan oleh bentuk ini memungkinkan lebih banyak ruang untuk tinggal atau penyimpanan. Pacific Northwest bukanlah pelabuhan setiap

koloni-koloni Belanda yang oleh sejarawan sampai sekarang tidak diketahui, tetapi awal abad ke-20 banyak pemilik rumah di kawasan tersebut mencari romantisme masa lalu saat mereka memilih bentuk atap, dan beberapa dari akhir abad ke-19 juga .

Yang lebih jarang terjadi tetapi sangat dikenali bentuk atap adalah *mansard*, dinamai setelah abad ke-17 arsitek Perancis, Francois Mansard. Mansard garis atap yang dipopulerkan di Perancis antara 1852-1870, selama Kekaisaran Kedua pemerintahan Napoleon III. Menyebar dari Perancis ke Inggris, dan dari Inggris ke Amerika Serikat, *mansard* atap adalah simbol dari gaya ini. Seperti banyak bangunan inovasi, bidang persegi yang curam berevolusi untuk alasan praktis menciptakan lebih banyak ruang di tingkat paling atas. Aspek hias diterapkan kemudian. Bangunan bentuk *Empire* kedua umumnya dibangun di Amerika Serikat antara 1855-1885.

Jadi apa yang dapat ditemukan di bawah atap tersebut? Banyak atap-dinding Persimpangan ditandai dengan garis *cornice*. Tidak, tidak lama berjalan musikal Broadway, tetapi lebih merupakan detail hias yang membantu menutupi sendi antara atap dan dinding. *Cornice* berasal dalam arsitektur klasik dan datang dalam berbagai bentuk, dari yang sederhana sampai hiasan. Rincian dapat mencakup dentils (blok empat persegi panjang mengingatkan gigi) dan *modillions* (berbentuk gulir untuk memblokir kurung), baik khas gaya Colonial Revival, dan besar, rumit kurung, khas gaya Italia. Bawah *cornice* mungkin merupakan dekorasi, panel panjang berjalan di sepanjang garis dinding tepat di bawah atap. Seperti *cornice*, klasik friezes adalah dari awal dan berkisar dari dataran (panel datar sederhana) untuk menguraikan (dihiasi dengan zoologi botani atau tema atau sosok manusia). Sambil mencari rincian klasik, pastikan untuk memeriksa sudut *quoins* - batu balok atau kayu panel yang menutupi sendi mana pesawat bertemu dinding dinding pesawat.

Ketika mereka menutupi seluruh rumah, ini adalah cukup aman bertaruh bahwa bangunan jatuh ke gaya kategori *Shingle* kategori. Lebih sering, mereka hanya digunakan untuk melapisi bagian dari rumah dan sebagai hiasan - di pelana berakhir atau untuk berpakaian dasar sebuah beranda, misalnya. Untuk tujuan dekoratif, herpes zoster sering menggergaji ke pola yang berbeda pada ujung-ujungnya yang terpapar. Cari penggunaan *fishscale*, berlian, dan gigi gergaji herpes zoster pada banyak rumah era Victoria - dan beberapa *vintages* kemudian juga, seperti Craftsman dan Bungalow. Aspek praktis mengakui cahaya untuk bangunan selama berabad-abad telah dipecahkan dalam banyak cara, banyak dari mereka hias serta utilitarian. Jendela dasar Anda, dengan palang di atas, ambang di bawah, dan ikat pinggang di antaranya, mengambil berbagai bentuk, dari yang datar dengan bidang dinding, untuk memproyeksikan *dormers* dan teluk dengan berbagai konfigurasi. Para arsitek abad ke-16 Andrea di Pietro della Gondola, yang dikenal sebagai Palladio, mempopulerkan *jendela Palladian* dalam Empat Buku Arsitektur. *Jendela Palladian* - multi-pane arch pusat diapit oleh dua multi-pane jendela berbentuk persegi panjang - adalah yang sering Colonial Revival tamu di rumah, dan kadang-kadang membuat penampilan yang lebih mengejutkan di rumah Queen Anne. Tentu saja, Queen Anne tempat tinggal yang penuh dengan rincian eklektik menyusun secara tak terduga.

Set asimetris di tengah-tengah massa dan berbagai tekstur, anda akan sering melihat berbagai penafsiran dari *jendela Queen Anne* - satu panel dari kaca yang diuraikan oleh beberapa panel kaca patri. Lain *jendela khas Queen Anne* sering terlihat di kemudian gaya seperti American kokoh dan Craftsman adalah permen - satu jendela besar di atasnya oleh sebuah panel kaca timah, dengan kaca berbentuk jendela. Bangunan kolonial dalam perkembangannya berkembang menyesuaikan kondisi iklim

setempat. Khususnya wilayah kolonial yang berada di daerah tropis, baik yang berada di Asia, Afrika maupun di Amerika Selatan.



(a)



(b)

Gambar 3.2 Gambrel Roof (a) dan modilions (b)



(c)



(d)

Gambar 3.3 Corner Quonis (c) dan Cornices (d)



(e)

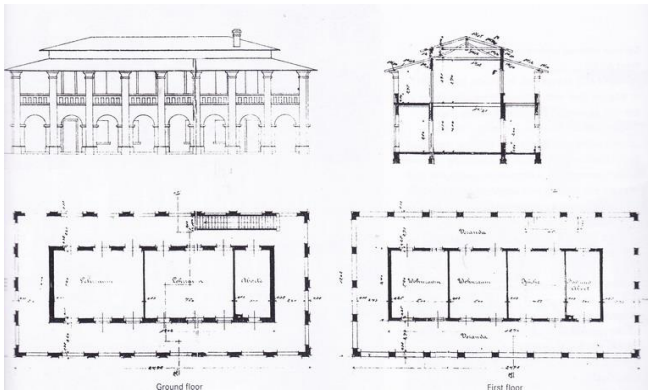


(f)

Gambar 3.4 Fishscales Shingles (e) dan Queen Anne Window (f)

Dalam perkembangan arsitektur kolonial setelah menyesuaikan dengan iklim setempat terdapat perubahan pada

bentuk bangunan kolonial terutama dalam upaya mengatasi iklim daerah tropis. Komposisi elemen arsitektur kolonial telah bertambah dengan adanya selasar sebagai ruang untuk sirkulasi sekaligus sebagai ruang untuk penetrasi udara panas, tempias air hujan dan kekuatan sinar matahari. Contoh kasus adalah bangunan kolonial Jerman di Togo Kamerun.



Sumber: Lauber, 2002, h. 131

Gambar 3.5 Bangunan kolonial Jerman untuk sekolah di Togo Kamerun dibangun tahun 1912.

Bangunan ini menggunakan selasar keliling untuk menyesuaikan kondisi iklim setempat.

3.4. Ekspresi Arsitektur Kolonial

Ekspresi arsitektur kolonial merupakan penampilan bangunan kolonial secara keseluruhan. Ekspresi arsitektur menampilkan sintaksi massa bangunan, sintaksi ruang, sintaksis fungsi dan sintaksis konstruksi yang teritegrasi secara keseluruhan. Salah satu ekspresi bangunan kolonial adalah bangunan kolonial yang berada di Amerika Utara.

Ketika ada kolonialisasi di Amerika Utara, para pemukim dari Eropa membangun bangunan tradisional dari negara asal

mereka. Rumah yang dibangun di sepanjang pantai Timur Laut, tempat menetap koloni Inggris, sangat berbeda dari rumah-rumah yang dibangun koloni Perancis di Mississippi Valley dan rumah-rumah para koloni Spanyol yang dibangun di Florida dan California. Jerman, Belanda, Swiss, dan Eropa lainnya juga membawa tradisi khusus mereka sendiri. Antara 1600 dan 1800, gaya Eropa disesuaikan untuk memenuhi tantangan yang ditimbulkan oleh iklim dan lanskap negara baru. Menggunakan bahan-bahan yang tersedia secara lokal dan belajar teknik bangunan baru dari penduduk asli Amerika, koloni-koloni yang dikembangkan tidak satu, tapi banyak, khas gaya Amerika.

Berikut ini gambar-gambar bangunan tradisional dari masing-masing negara yang membentuk koloni baru:



(a)



(b)



(c)

Gambar 3.6 Bangunan Kolonial Inggris (1600 - 1740) (a)

Gambar 3.7 Bangunan Kolonial Spanyol (1600 -1900) (b)

Gambar 3.8 Bangunan Kolonial Jerman (1600 – pertengahan 1800 an) (c)



(d)



(e)

Gambar 3.9 Bangunan Kolonial Belanda (1625 - 1800) (d)

Gambar 3.10 Bangunan Kolonial Perancis (1700 - 1860) (e)

Selain itu dalam perkembangan arsitektur berkaitan dengan penyesuaian bentuk bangunan dengan iklim setempat terutama iklim tropis, banyak bangunan kolonial berubah ekspresi arsitekturnya menyesuaikan perkembangan arsitektur di belahan dunia dan kondisi iklim setempat. Yang paling dominan adalah penambahan selasar atau teras bangunan, sehingga menampilkan ekspresi arsitektur yang berbeda dengan bangunan tradisional asal negara koloni tersebut. Ekspresi bangunan kolonial yang menyesuaikan dengan iklim tropis setempat dikembangkan berdasar pada kebutuhan praktis untuk mencapai kenyamanan bangunan bagi penghuni yang tinggal didalamnya. Arsitektur yang berada di daerah tropis pendekatan desain untuk pemecahan dan penyesuaian terhadap iklim tropis bisa berbeda-beda. Namun memiliki kemiripan terutama dalam hal penyediaan ruang antara dari ruang luar atau udara luar dengan ruang dalam. Perwujudannya antara lain berupa teras, beranda atau selasar.



Sumber: Lauber, 2002, h.132

Gambar 3. 11 Bangunan kolonial Inggris di Ghana untuk rumah sakit.

Lantai dasar dibuat terbuka dan lantai atas untuk perawatan dengan ventilasi yang baik dan memiliki beranda untuk peneduhan.

3.5. Makna Ekspresi Arsitektur Kolonial

Makna ekspresi arsitektur kolonial merupakan perpaduan dari bentuk, ukuran, susunan bangunan, bahan dan konstruksi dan letak bangunan kolonial tersebut. Kelima komponen dalam makna ekspresi bangunan kolonial merupakan sesuatu yang harus ada pada bangunan kolonial di berbagai negara. Masing-masing bangunan kolonial akan memiliki ciri khusus sebagai produk arsitektur dan budaya dari masyarakat di negara koloni tersebut. Makna bangunan kolonial tertampil lewat ekspresi bangunannya, terutama makna bangunan dapat terlihat lewat ekspresi fungsi bangunan, selanjutnya komponen makna yang lain seperti bentuk, ukuran/skala, bahan/konstruksi, susunan dan lokasi akan menentukan karakter makna yang ditampilkan oleh bangunan kolonial.

Tabel 3.1 Bangunan-bangunan kolonial dengan berbagai fungsi di berbagai negara

 <p data-bbox="174 708 582 784">Bangunan kolonial parlemen di Afrika Selatan.</p>	 <p data-bbox="715 486 907 503">g77-192145 fotosearch.com</p> <p data-bbox="632 512 1001 586">Bangunan rumah kolonial di Nicaragua.</p>
 <p data-bbox="256 1050 496 1067">k0732346 www.fotosearch.com</p> <p data-bbox="164 1076 585 1111">Gereja kolonial di Havana Cuba.</p>	 <p data-bbox="705 1050 919 1067">k0296533 www.fotosearch.com</p> <p data-bbox="632 1085 1001 1159">Bangunan rumah kolonial di Amerika</p>

Ekspresi masing-masing bangunan menampilkan makna bangunan kolonial tersebut.(Sumber : www.fotosearch.com dan www.photographerdirect.com)

IV. KOSAKATA ARSITEKTUR KOLONIAL BELANDA

Indonesia merupakan negara yang pernah dijajah oleh bangsa kolonial. Tercatat ada 4 negara Eropa yang pernah menjajah Indonesia yaitu Portugis, Inggris, Belanda dan Jepang. Negara Belanda yang paling lama menjajah Indonesia yaitu 3,5 abad. Dalam rentang waktu yang lama dalam penjajahan terdapat beragam bentuk arsitektur kolonial Belanda di Indonesia.

4.1. Sejarah Arsitektur Kolonial

Sejarah arsitektur bangunan kolonial Belanda di Indonesia diawali dari masa awal penjajahan Belanda di awal abad 17, tepatnya sejak tahun 1602 saat VOC mulai datang membentuk koloni dan berdagang di Indonesia.

Kehadiran bangsa Belanda di Indonesia sebagai penjajah dimulai saat pendirian VOC tahun 1602. Awalnya VOC membuat koloni dalam bentuk pos-pos perdagangan dengan tujuan untuk memperkuat kedudukan dan persaingan dengan bangsa Eropa lain. Lokasi dipilih dengan pertimbangan strategis dan fungsional, termasuk mengusir para pesaing serta memberlakukan monopoli atas produk pertanian, seperti cengkeh dan pala di Maluku. Seperti orang Portugis, VOC tidak ragu menggunakan kekuatan Militer . VOC merebut Ambon dan Tidore dari Portugis dalam tahun 1605 dan secara paksa mendirikan Batavia pada tahun 1619. (Passchier dalam Nas, 2009, h.122).

Selama periode awal pendudukan VOC, keperluan akomodasi mereka sederhana dan pragmatis. Pos-pos perdagangan yang dilindungi benteng dibangun sesuai dengan aturan-aturan arsitektur militer. Selain ruang bangunan yang memadai bagi para pedagang dan urusan administrasi mereka, merekapun membangun gudang-gudang untuk menyimpan

barang dagangan, gereja, rumah sakit, dan tentu saja pemondokan untuk para serdadu. (Passchier dalam Nas, 2009, h.122).

Di permukiman utama mereka di Sri Lanka dan Jawa, VOC menyelenggarakan kegiatan-kegiatan teknis sipilnya melalui sebuah jawatan semacam Dinas Pekerjaan Umum (*Ambachtskwartieren*). Tukang kayu, tukang tembok, pandai besi dan pekerja-pekerja trampil yang memiliki bengkel kerja di sana dan di Batavia ini meliputi ribuan budak. Tenaga-tenaga trampil terkemuka asal Eropa pun diperbolehkan membuka usaha swasta dan mereka umumnya adalah perancang-perancang atau kontraktor-kontraktor kawakan dalam industri bangunan komersial. (Passchier dalam Nas, 2009, h.122).



Sumber: Dokumentasi pribadi, 2009

Gambar 4.1 Benteng Vredeburg Yogyakarta

Susunan bangunan di dalam benteng Vredeburg Yogyakarta merupakaninggalan arsitektur masa VOC di Yogyakarta. (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2009).

VOC tidak menetapkan panduan estetik apapun untuk tampilan gedung-gedung. Yang jelas rancangan harus memenuhi persyaratan-persyaratan elementer dan fungsional-peraturan VOC terutama difokuskan pada fungsi struktur, yang hampir tidak berkiblat ke suatu visi arsitektur tertentu. Gaya dan model diturunkan dari pengetahuan dan ketrampilan yang sudah ada di negeri asal, selain meniru dari cari contoh-contoh yang ditinggalkan oleh orang Portugis.



Sumber: Dokumentasi pribadi, 2009

Gambar 4.2 Bangunan Benteng Vredeburg Yogyakarta

Gambar desain bangunan VOC di dalam kompleks benteng Vredeburg bersifat praktis dan fungsional baik tampilan arsitektur bangunan maupun detailnya. Desain bangunan merupakan pengaruh dari arsitektur Belanda. (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2009).

Beberapa pengarang pada awal abad ke dua puluh menganggap arsitektur bangunan-bangunan VOC sebagai arsitektur Belanda, yang kurang lebih diturunkan langsung dari negeri Belanda. Kontraktor-kontraktor Cina sudah barang tentu ikut mempengaruhi bentuk dan detail, sebagaimana arsitektur orang Jawa asli belakangan ikut mempengaruhi penampilan rumah-rumah besar yang di luar dinding kota. (Passchier dalam Nas, 2009, h.123).

Pada tahun 1830, pemerintah Hindia Belanda memperkenalkan Culturstelsel (sistem tanam paksa) , sebuah system eksploitasi pertanian oleh pemerintah di Jawa. Setiap tahun penduduk asli wajib menyerahkan hasil pertanian sejumlah tertentu kepada pemerintah, ditambah kerja bakti (atau kerja paksa) dalam pekerjaan-pekerjaan pembangunan dan pemeliharaan fasilitas umum. Pengawasan terhadap perkebunan dan produksinya merupakan tanggung jawab pejabat pemerintah, yang bekerja sama dengan pejabat-pejabat pribumi (bupati), pejabat setempat yang ditunjuk oleh pemerintah. Culturstelsel sesungguhnya malah menguntungkan bagi negeri penjajah, tetapi harus menjadi bahan kritik dalam penerapannya, bahkan dipandang sebagai sebagai semacam perbudakan oleh beberapa kritikus.

Pada tahun 1870, Culturstelsel dihapuskan digantikan dengan sebuah system perusahaan terbuka. Kini terbuka kemungkinan bagi sector swasta untuk mendapatkan lahan yang belum diolah berdasarkan sewa jangka panjang dari pemerintah, dan selain terbuka pula kemungkinan bagi swasta untuk investasi.

Tidak hanya struktur ekonomi yang berubah akibat kebijakan tersebut; kehidupan masyarakat Eropa yang penjajahpun ikut berubah. Ribuan orang Eropa bermigrasi ke kawasan-kawasan jajahan dalam dua puluh lima tahun terakhir abad Sembilan belas. (Passier dalam Nas, 2009, h. 130).

Pada akhir abad kesembilan belas, dalam upaya menyesuaikan diri dengan pergolakan-pergolakan dalam masyarakat kolonial, pendekatan ke produk arsitekturpun ikut berubah. Dengan peluang-peluang yang sangat menarik untuk investasi dalam bidang perdagangan, makin besar minat orang Eropa untuk datang ke negeri jajahan. Pembangunan infrastruktur rel kereta api dan jalan raya membuat orang lebih mudah merambah ke pedalaman selain memungkinkan pengembangan

kota-kota pedalaman seperti Bandung dan Malang. Di pantai Timur Laut Sumatra, industry perkebunan meledak merangsang pembentukan kota baru yang bernama Medan. Kontraktor-kontraktor bangunan semakin professional dan arsitek-arsitek pertama dari negeri Belanda mulai berdatangan. Zaman baru mendatangkan kebutuhan-kebutuhan baru, dan gaya arsitektur yang berbeda, zaman arsitektur neoklasik Hindia Belanda mulai berlalu. Dalam sebuah ulasan terhadap karya arsitektur abad kesembilan belas, arsitek P.A.J. Moojen menulis: “Tiruan-tiruan tanpa roh atas gaya Neo-Hellenisme yang tanpa jiwa, jiplakan-jiplakan buruk dari contoh-contoh yang murung, semuanya menjadi saksi-saksi polos yang bisu untuk abad yang tanpa rasa dan tanpa kemampuan untuk mencipta”. (Passier dalam Nas, 2009, h. 130).

Para arsitek yang menetap di Hindia Belanda sebagian besar adalah orang Eropa. Dalam debat tentang perkembangan arsitektur di daerah koloni, mereka membahas masalah antar arsitek atau dengan sesama orang Eropa yang terlibat proyek-proyek pembangunan.

Arsitek yang paling menonjol dan sering menyajikan opini verbal ataupun tertulis dalam kongres, melalui majalah dan perkuliahan di tahun 1920-an, adalah Herman Th. Karsten, Henri Maclaine Pont, dan Charles P. Wolff-Schoemaker. Mereka memiliki pendapat dan karakter yang berbeda, namun semuanya adalah orang-orang yang penuh semangat. Kita bisa menganggap bahwa mereka merupakan ujung tombak pengungkapan pendapat, tapi arsitek professional Belanda bukan hanya mereka. Jumlah arsitek mumpuni di Hindia Belanda masa antara perang tidak sedikit. Banyak arsitek professional mendirikan kantor di kota-kota besar, sebagian besar arsitek mengenyam pendidikan di Belanda dan sisanya adalah lulusan Jerman dan Austria. (Passier dalam Nas, 2009, h. 136).

Pada awal abad 20 bentuk bangunan sudah mulai beragam sebagai pengaruh masuknya paham arsitektur modern dan ditemukannya struktur beton dan baja. Khususnya pada bangunan publik yang dibangun mulai awal abad 20 hingga tahun 1940 an, memiliki citra arsitektur yang beragam. Citra atau penampilan bangunan yang berkembang saat itu dipengaruhi oleh aliran atau gaya/langgam arsitektur pada saat itu. Selain itu ideologi sang arsitek turut berperan pada desain dan bentuk bangunan kolonial yang dibangun pada saat itu.

4.2. Langgam Arsitektur Kolonial Belanda.

Konsep tentang langgam (style) digunakan untuk semua cabang seni visual, tidak hanya para ahli sejarah, tetapi juga ahli arkeologi, ahli antropologi, ahli sosiologi dan ahli filosofi. Agar dapat mengidentifikasi jejak-jejak arsitektur dan temuan-temuan lain, ahli arkeologi sering menggunakan analisis langgam bersamaan dengan penelitian tentang material dan tekniknya. Ahli sejarah arsitektur menggunakan analisis langgam sebagai alat untuk mengidentifikasi . Ada beberapa buku yang memfokuskan pada langgam-langgam utama, dan sejarah arsitektur sering dipresentasikan sebagai serial langgam yang diikuti satu sama lain secara kronologis. Untuk mengkaji karakteristik spesifik suatu bangunan maka langgam bangunan dapat dianalisis secara kronologis, dengan perbandingan atau dicari kekontrasannya. Langgam tidaklah homogen atau statis, tapi kompleks dan berubah merupakan campuran antara yang tua dan bentuk yang baru. Jika kita mengatakan bangunan dengan langgam yang khusus, kita mengacu pada karakteristik visual dan fisik. Ini termasuk pada bangunan lain atau artefak-artefak yang memiliki ciri yang sama. Semua bangunan dalam suatu langgam tidak akan perlu memiliki karakteristik yang identik, untuk sejumlah ciri yang sama mungkin beragam, tetapi

kebanyakan akan memiliki sejumlah kesamaan (Conway dan Roenicsh, 2005).

Gaya Kolonial (*Colonial Style*) adalah istilah yang sering dipakai oleh pengarang Amerika, sementara orang Inggris lebih suka menggunakan istilah *imperial style* (gaya Imperium). Arsitektur kolonial, sebagai sebuah istilah yang mengacu pada sejarah sosial, sering menyiratkan aturan dan kekuasaan kolonial-bangunan public adalah sebuah ekspresi, sebuah symbol intimidasi dan pemaksaan. Ciri bangunan abad ke Sembilan belas menggemakan bangunan-bangunan kerajaan Romawi; penggunaan barisan pilar-pilar dengan bagian atas bergaya Doric (Yunani atau Romawi), atau gaya Toskana, Ionic, Korintia, atau campuran semuanya, dengan timpanium, dengan dimensi yang berlebihan dibagian dalam dan sebagainya. Tak perlu diragukan bahwa ini berbeda dengan perkembangan arsitektur di Negeri Belanda dan barangkali in dipengaruhi oleh Arsitektur kolonial Inggris, dimana peran penguasaan koloni Inggris antara tahun 1811 – 1816. (Passier dalam Nas, 2009, h. 128).

Lagam arsitektur yang berkembang pada masa kolonial antara lain historisme, eklektisme dan modernisme (Wiryomartono, 1995). Ada puluhan arsitek Belanda yang berpraktek di masa itu. Tokoh arsitek Belanda yang berpraktek dan berpengaruh ideologinya di Hindia Belanda pada masa itu adalah Hendrik Petrus Berlage, C.P. Wolf Schoemaker, Henri Maclaine Pont dan Herman Thomas Karsten. (Akihari, 1988). Mereka memasukkan tema arsitektur lokal atau tradisional dalam merancang bangunan modern dan beradaptasi terhadap persoalan iklim tropis. (Wiryomartono, 1995). Banyak arsitek Belanda yang berkarya dengan mengutamakan langgam arsitektur modern internasional. Diantaranya AF Albers dan C. Citroen. (Wiryomartono, 1995, Sumalyo, 1993).

4.2.1. Langgam Arsitektur Masa VOC.

Langgam arsitektur Masa VOC diawali awal abad 18. Diawal tahun 1700 an VOC sebagai kongsi dagang mulai membangun koloninya di Batavia. Bangunan arsitektur yang menjadiinggalan pada saat ini adalah bangunan di kawasan Sunda Kelapa dan di Jakarta kota. Salah satu bangunan yang mewakili arsitektur masa VOC adalah bangunan balai kota Batavia yang saat ini menjadi bangunan museum sejarah Jakarta juga bangunan di dalam kompleks beteng Vredeburg Yogyakarta.

Gaya hidup disini (Hindia Belanda) berbeda dengan yang di Eropa, iklim tropis yang lembab, bahan bangunan yang tersedia dan tidak lupa ketrampilan khas pekerja-pekerja lokal, semua mempengaruhi karya arsitektur yang dihasilkan. Pendirian VOC di Asia membangkitkan sesuatu yang boleh disebut sebagai arsitektur hibrida. Gagasan arsitektur dengan persepsi fungsional Eropa, sebagai rujukan, bagaimanapun hasilnya adalah sebuah produk dengan interaksi multikultur (Passier dalam Nas, 2009, h.124).

Bangunan Museum Sejarah Jakarta, yang awalnya merupakan gedung balai kota Batavia, merupakan bangunan bertingkat dua yang diselesaikan tahun 1712. Pada bangunan ini terdapat prasasti yang bertuliskan:

“Balai Kota ini mulai dibangun sesudah gedung yang lama dibongkar, yakni pada tanggal 23 Januari 1707 di bawah pemerintahan Tuan Gubernur Jendral Joan van Hoorn, Pembangunan diselesaikan di bawah pemerintahan Tuan Gubernur Jendral Abraham van Riebeeck pada tanggal 10 Juli 1710.” (Heuken,1997).

Gedung Balai Kota bercorak sederhana dengan proporsinya yang selaras dengan gaya klasistik yang tercampur unsur-unsur Barok. Rancangan Bangunan dikerjakan oleh kepala tukang VOC, W.J. van de Velde, dan dibangun dalam waktu tiga tahun (1707 – 1710) dibawah pimpinana kepala tukang kayu J. Kemmer. Susunan

seluruh bangunan itu sangat praktis dan terbukti berguna selama hampir tiga abad sampai hari ini. (Heuken, 1997).



Gambar 4.3 Bangunan Museum Sejarah Jakarta.

Ditengah-tengah atap bangunan itu terdapat menara kecil persegi delapan, yang berkubah dan menjulang diatas atap yang tinggi serta panjang. Menara itu dimahkotai sebuah *lantern* yakni menara yang lebih kecil lagi dibagian puncak kubah.

Jendela-jendela yang lebar berpaling. Garis vertical jendela-jendela dan atap dipotong oleh garis horizontal bangunan diatas pintu masuk yang menjorok kedepan dengan atapnya yang bersegitiga (Heuken, 1997).

Gedung Museum ini agak menyerupai Balai Kota lama di Amsterdam yang sekarang menjadi *Paleis opde Dam*. Istana ini dibangun setengah abad lebih dahulu oleh J. van Campen dan agaknya mempengaruhi perancang gedung Museum Sejarah Jakarta.

Bagaimanapun juga, bekas Balai Kota Batavia ini pantas dipandang sebagai salah satu arsitektur terbaik abad ke 18, seperti yang ditulis oleh Dr. V.I. van De Wall. Tata letak bagian dalamnya jelas, sederhana, praktis dan tanpa dekorasi apapun. Hanya tangga rumah yang lebar terdapat ukiran bermutu. (Heuken, 1997, hal. 47).

Selain museum sejarah Jakarta ada bangunan lain yang mewakili arsitektur masa VOC di Jakarta, yaitu rumah Reineir de Klerk, seorang Gubernur Jendral di Batavia.

Pada tahun 1760, Reineir de Klerk, seorang Gubernur Jendral di Batavia, ketika menjabat sebagai anggota Dewan Hindia membangun rumah besar di Moulenvliet, (yang kelak dikenal dengan Gedung Arsip Nasional) suatu daerah diluar Kota Lama, diatas tanah yang luas, yang merentang jauh lebih kebelakang lagi daripada kompleks gedung Arsip sekarang.



Gambar 4.4 Gedung Arsip Nasional merupakan bangunan bekas rumah Reineir de Klerk.

Bangunan rumah induk termasuk gaya tertutup atau *closed Dutch style*. Disebut tertutup karena tidak punya serambi muka atau belakang yang terbuka seperti lazim di daerah tropis. Namun demikian rumah ini disesuaikan dengan iklim tropis,

antara lain dengan langit-langit yang tinggi dan lantai bermarmer.

4.2.2. Langgam *The Empire Style* (1811 – 1900)

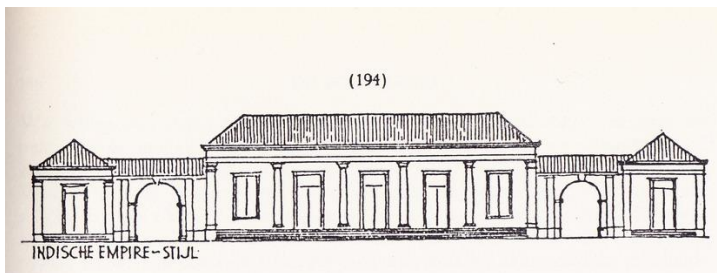
Gaya Arsitektur Hindia Belanda abad 19 yang dipopulerkan oleh Daendels kemudian dikenal dengan sebutan *The Empire Style*. Ada yang mengatakan ada yang mengatakan gaya tersebut dengan istilah *The Dutch Colonial Villa*.

Gaya arsitektur *The Empire Style* tersebut adalah suatu gaya arsitektur neo-klasik yang melanda Eropa (terutama Perancis, bukan Belanda) yang diterjemahkan secara bebas. Hasilnya terbentuk gaya Hindia Belanda yang bercitra kolonial, yang disesuaikan dengan lingkungan lokal dengan iklim dan tersedianya material pada waktu itu (Akihari, 1988:12). Selama abad ke 19 gaya arsitektur tersebut berkembang pada rumah orang Belanda yang disebut sebagai *landhuis*, yang merupakan tipe rumah tinggal di seluruh Hindia Belanda pada waktu itu. Ciri-cirinya antara lain adalah denah yang simetris dengan satu lantai atas dan ditutup dengan atap perisai. Sedang karakteristiknya adalah sebagai berikut: terbuka, pilar diserambi depan dan belakang, di dalam rumahnya terdapat serambi tengah yang menuju ruang tidur dan kamar-kamar lainnya. Pilarnya menjulang ke atas (pilar tersebut bergaya Yunani) dan terdapat gavel dan mahkota diatas serambi depan dan belakang. Serambi belakang ini seringkali digunakan sebagai ruang makan dan bagian belakangnya dihubungkan dengan daerah servis. (Handinoto, 1996:132).

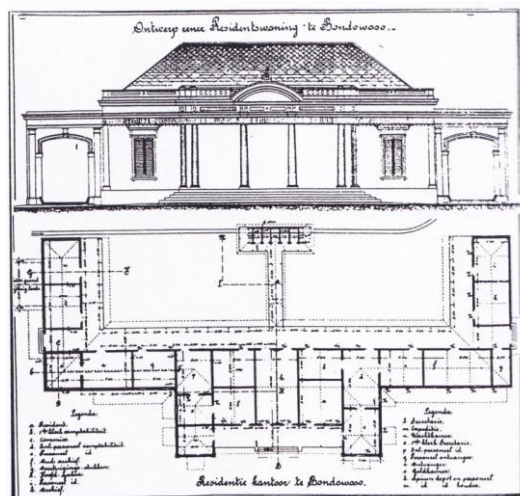
Dalam karya arsitektur abad kesembilan belas, citra-citra neoklasisisme dan eklektisisme terasa dominan. Rumah besar Indis yang serba lega merupakan ikon arsitektur dalam abad ini. Atap genting yang besar, pilar-pilar penyangga atapnya, serta beranda di bagian depan dan dibagian belakang

menyimbulkan identitas jaman itu secara keseluruhan. (Passchier dalam Nas, 2009, h.128).

Penggunaan kaidah arsitektur klasik pada rumah Indis abad kesembilan belas juga sebuah ekspresi yang diturunkan dari dan akrabdengan tipe arsitektur yang digunakan untuk bangunan publik. Barisan pilar (*colonade*) neoklasik sinonim dengan status dan jelas merupakan hak prerogatif penguasa. (Passchier dalam Nas, 2009, h.129).



Gambar 4.5 Tampak rumah Residen Bondowoso sebagai contoh rumah dengan gaya Indish Empire Style.

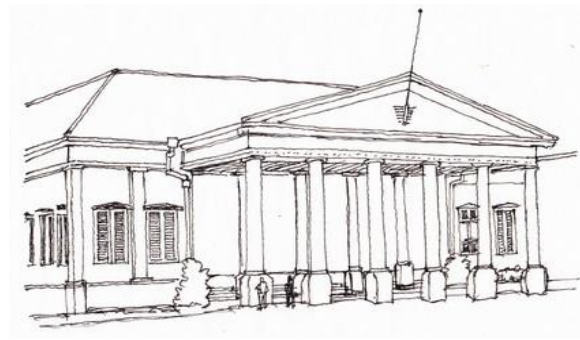


Gambar 4.6 Denah rumah Residen Bondowoso sebagai contoh rumah dengan gaya Indish Empire Style.

Gaya arsitektur *Empire Style* berkembang pada saat teknologi beton belum ditemukan. Tata ruang bangunan, bentuk bangunan dan struktur bangunan ditentukan oleh kemampuan bahan bangunan dengan konsekuensi teknologi yang mungkin diaplikasikan. Bahan bangunan batu-bata, kayu, marmer dan sedikit besi diaplikasikan pada bangunan dengan gaya arsitektur ini. Dinding tebal dengan kolom-kolom besar pada bagian muka dan belakang bangunan menjadi ciri dari bangunan ini. Pintu dan jendela krepyak bangun yang tinggi dan lebar terbuat dari bahan kayu yang dicat, menjadi ciri khas dari gaya arsitektur ini. Plafond tinggi terbuat dari papan kayu, pintu dan jendela yang tingi memungkinkan terjadinya sirkulasi silang pertukaran udara dalam ruang yang memungkinkan pergantian udara dalam bangunan dan penyejukan udara pada siang hari.

Elemen bangunan terkait dengan kenyamanan termal pada bangunan kolonial antara lain:

1. Volume ruang yang besar dengan plafond yang tinggi,
2. Dinding bangunan yang tebal.
3. Lubang pintu dan jendela yang besar.
4. Lantai marmer
5. Beranda yang lebar.



Gambar 4.7 Gedung Mahkamah Agung Jakarta yang menggunakan langgam arsitektur Indish Empire Style.

4.2.3. **Langgam Arsitektur Kolonial Transisi (Modern Klasik Eropa)**

(Tahun 1900 – 1920)

Arsitektur Kolonial Transisi merupakan langgam arsitektur kolonial yang dikembangkan oleh para arsitek pertama yang berpraktek di Hindia Belanda yang mendesain bangunan dipengaruhi oleh desain bangunan yang berkembang di Belanda ataupun di Eropa, yaitu arsitektur yang dipengaruhi langgam arsitektur neo klasik, renaisan, gothic dan dipadu dengan arsitektur modern. Elemen bangunan mencakup antara lain kolom Yunani, *balustrade*, *amortizement*, *moulding*, *lucarne*, *oculus*, *gables*, *louver*, *porch*, *lantern* dan lain-lain. Salah satu contoh bangunan kolonial dengan langgam arsitektur kolonial transisi adalah gedung Lawang Sewu (NIS) di Semarang karya arsitek Klinkhamer dan Quendag tahun 1902.



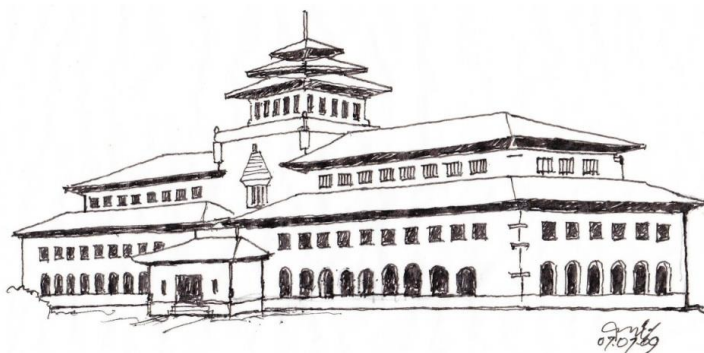
Gambar 4.8 Gedung Lawang Sewu (NIS) Semarang karya arsitek Klinkhamer dan Quendag tahun 1902.

4.2.4. **Langgam Arsitektur Indo Eropa (Indish)**

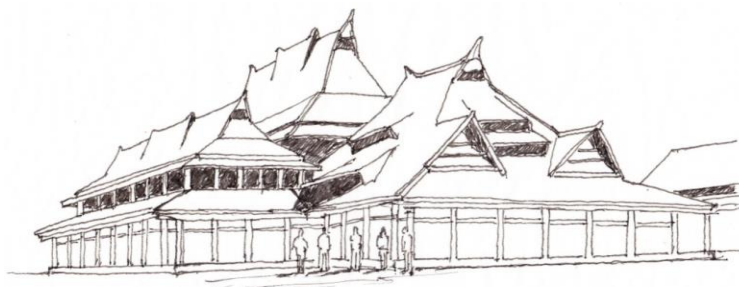
(Tahun 1920 – 1940)

Arsitektur Indo Eropa merupakan arsitektur kolonial Belanda yang karakternya merupakan perpaduan arsitektur modern, arsitektur lokal/tradisional dengan mempertimbangkan

iklim tropis sebagai pertimbangan desain arsitektur. Tokoh arsitek utamanya antara lain Maclaine Pont, Thomas Karsten dan Gerber dll. Mereka memasukkan tema arsitektur lokal atau tradisional dalam merancang bangunan modern dan beradaptasi terhadap persoalan iklim tropis. (Wirjomartono, 1995). Bangunan-bangunan yang mencerminkan arsitektur kolonial Belanda yang mewakili langgam arsitektur Indo Eropa antara lain gedung Aula ITB karya Mklaine Pont, Gedung Sate Bandung karya Gerber, teater rakyat Sobokarti Semarang karya Thomas Karsten, gereja Poh Sarang Kediri karya Mklaine Pont, dan Museum Sonobudoyo karya Thomas Karsten.



Gambar 4.9 Gedung Sate Bandung karya arsitek Gerber.



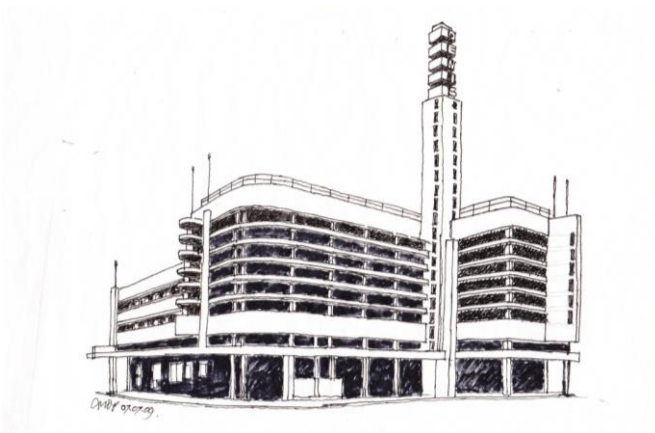
Gambar 4.10 Aula kampus ITB karya arsitek Maclaine Pont.

4.2.5. Langgam Arsitektur Kolonial Modern

(Tahun 1920 – 1940)

Arsitektur kolonial modern merupakan langgam arsitektur yang berkembang di Hindia Belanda setelah tahun 1920 yang dipengaruhi oleh perkembangan arsitektur di Eropa maupun di Amerika. Pengaruh *International Style* sangat kelihatan, tersebar di berbagai kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya dan Semarang. Komponen utama arsitektur adalah vertikalisme dan horizontalisme dan sedikit ornament menunjang fungsi dan bentuknya simple dan plastis. Mempertimbangkan aspek iklim tropis dalam desain bangunannya.

Banyak arsitek Belanda yang berkarya dengan mengutamakan langgam arsitektur modern internasional. Diantaranya AF Albers dan C. Citroen. (Wiryomartono, 1995, Sumalyo, 1993). Dalam langgam arsitektur modern terdapat didalamnya adalah arsitektur Art Deco yang memberi hiasan elemen seni dekoratif pada detail bangunannya, disamping adanya permainan komposisi horisontal dan vertikal sebagai bagian dari komposisi karya seni.



Gambar 4.11 Bangunan bank Denis di Bandung karya arsitek AF Albers.

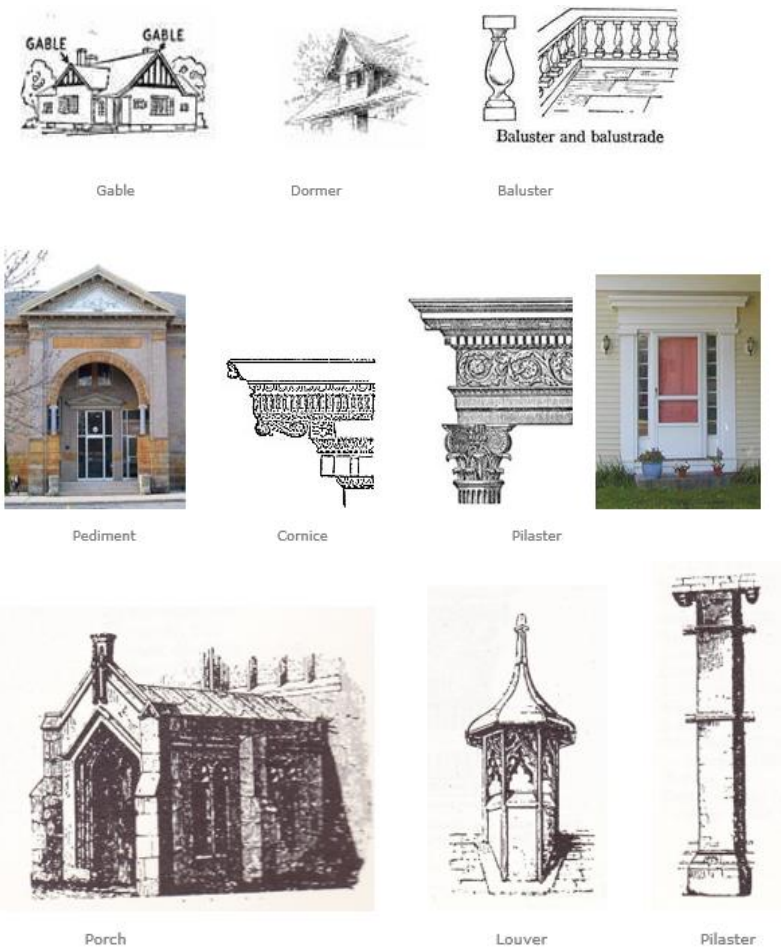


Gambar 4.12 Gedung Merdeka Bandung, contoh bangunan modern internasional.

4.3. Elemen Arsitektur Kolonial Belanda

Elemen arsitektur kolonial Belanda di Indonesia amat beragam tergantung dari periode waktu pembangunan dari suatu bangunan. Pada intinya ada suatu masa dimana elemen bangunan kolonial sebagian besar hanya memindahkan elemen arsitektur dari Belanda. Kemudian elemen arsitektur dari pengaruh arsitektur Perancis. Selanjutnya elemen arsitektur pengaruh modern dan ada suatu masa elemen arsitektur kolonial dipengaruhi elemen arsitektur lokal.

Elemen arsitektur bangunan kolonial yang dipengaruhi oleh bangunan kolonial Belanda antara lain *gable*, *dormer*, *baluster*, *pediment*, *cornice*, *pilaster* dan lain lain (Craven).



Gambar 4.13 *Gable, dormer, baluster, pediment, cornice, pilaster, Porch, louver, plaster* dan (Craven).

4.4. Komposisi Elemen Arsitektur Kolonial

Komposisi elemen arsitektur kolonial dapat terlihat sebagai satu kesatuan elemen arsitektur yang satu dengan yang lain dalam mendukung suatu fungsi tertentu. Misalnya membentuk satu ruang tertentu, seperti *dormer* melengkapi ruang *attic* dari di Lawang Sewu atau *porch* di gedung kantor Perusa di Semarang.







Sumber : Dokumentasi pribadi, 2007

Gambar 4.14 *porch* sebagai bagian komposisi elemen bangunan Kantor Perusda di Semarang.

4.5. Ekspresi Arsitektur Bangunan Kolonial Belanda

Ekspresi arsitektur bangunan kolonial adalah tampilan bangunan kolonial secara keseluruhan. Ekspresi bangunan kolonial menampilkan suatu citra yang dikenal oleh masyarakat umum. Citra tersebut muncul dari bentukan masanya, bentukan ruangnya, fungsi ruang dan struktur atau konstruksi bangunannya. Misalnya bangunan kolonial yang memiliki citra bangunan modern, citra bangunan bernuansa tradisional atau citra bangunan yang berasal dari negeri asalnya seperti Belanda dan lain lain. Citra ini terbentuk dari kesatuan elemen-elemen arsitektur dan sintaksis yang membentuknya.

Tabel 4.1 Gambar Bangunan Indonesia yang menampilkan ekspresi arsitektur yang berbeda

	
<p>Bangunan hotel di Bandung.</p>	<p>Teater Sobokarti di Semarang.</p>
	
<p>Villa Isola di Bandung.</p>	<p>Villa di Dago Bandung</p>





Gambar hotel di Bandung, teater rakyat Sobokarti di Semarang dan villa di Dago dan villa Isola di Bandung menampilkan ekspresi arsitektur yang berbeda. Masing-masing bangunan memiliki kosakata arsitektur yang berbeda namun sama dalam mencapai keharmonisan dan keutuhan bentuk arsitektur dan memiliki kekuatan ekspresi arsitektur yang berbeda.

4.6. Makna Arsitektur Bangunan Kolonial

Dari ekspresi suatu bangunan kolonial akan tersirat suatu makna bangunan tersebut. Makna bangunan kolonial terbentuk terbentuk dari perpaduan antara skala bangunan, struktur dan bahan bangunan yang diterapkan, pola susunan ruangnya, bentuk

secara keseluruhan bangunan dan lokasi dimana bangunan tersebut berdiri. Suatu bangunan kolonial gereja akan menampilkan makna bangunan religius yang agung dan monumental. Suatu bangunan kantor yang besar dan megah akan menampilkan bangunan modern memiliki makna kemakmuran dan kemajuan, efisiensi pada perusahaan dan kenyamanan bangunan untuk bekerja serta lokasinya akan berada di lokasi strategis suatu kota. Misalnya hotel-hotel, seperti hotel Savoy Hofman Bandung yang mengambil lokasi di sudut jalan utama. SMA Negeri I Semarang di kompleks sekolahan.

Tabel 4.2 Bangunan di Semarang yang dimana makna bangunan tertampil dari ekspresi arsitekturnya

 <p data-bbox="181 1050 573 1085">Hotel Savoy Hofman Bandung</p>	 <p data-bbox="644 1020 983 1055">Stasiun Tawang Semarang</p>
 <p data-bbox="209 1402 545 1437">Gereja Blenduk Semarang</p>	 <p data-bbox="647 1376 973 1411">SMA Negeri I Semarang.</p>

Gambar empat bangunan dengan fungsi yang berbeda yaitu hotel, stasiun kereta api, gereja dan sekolahan dimana makna bangunan tertampil dari ekspresi arsitekturnya. Makna arsitektur dapat dilihat dari perbedaan skala bangunan, sistem struktur, pola susunan ruang, fungsi bangunan, bentuk bangunan dan lokasi dan kedudukannya dalam lingkungannya.

V. KOSAKATA ARSITEKTUR KOLONIAL BELANDA DAN KENYAMANAN TERMAL.

Desain bangunan kolonial Belanda khususnya yang dibangun setelah tahun 1920 an telah memperhitungkan kondisi iklim tropis sebagai elemen yang diperhitungkan dalam perancangan bangunan. Elemen bangunan seperti pelubangan bangunan berupa pintu, jendela dan bouvenlich diperhitungkan sebagai elemen penting dalam perancangan yang berkaitan dengan pengaliran udara dan pencahayaan. Selain itu elemen selasar, tritisan dan ketinggian plafond menjadi elemen yang penting juga untuk pencapaian kenyamanan aliran udara dalam bangunan untuk mencapai kenyamanan termal bangunan.

Untuk mengkaji kosakata arsitektur kolonial Belanda yang berhubungan dengan kenyamanan termal khususnya pada bangunan kantor, maka perlu dikenali elemen arsitektur yang dominan memberi kontribusi pada kenyamanan termal, khususnya yang telah menjadi elemen perancangan arsitektur bangunan kantor tersebut. Untuk mengetahui lebih detail tentang elemen arsitektur yang menjadi elemen bangunan yang dianggap memberikan kontribusi pada kenyamanan termal bangunan kantor, maka akan dibahas dua kasus bangunan kantor di Semarang yaitu Kantor PT. KAI DAOP IV dan kantor Djakarta Lloyd Semarang.

5.1. Kantor PT KAI Daop IV

5.1.1. Sejarah Kantor PT KAI Daop IV

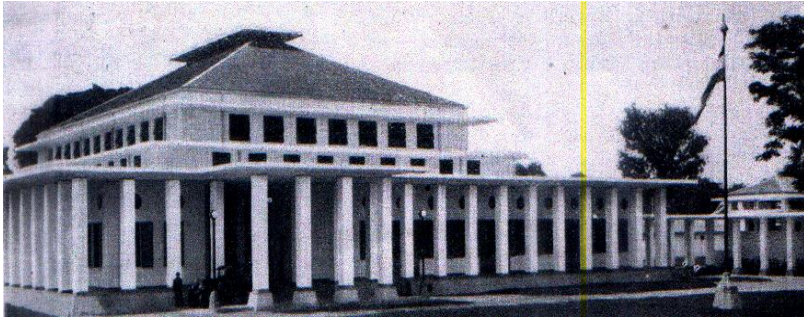
Kantor PT KAI Daop IV berada di Jl. Thamrin Semarang. Kantor ini didesain oleh Thomas Karsten tahun 1929 dan dibangun tahun 1930. Kantor ini berada pada lahan yang cukup luas dan saat dibangun tidak berimpit dengan bangunan disekitarnya dan berada diluar kawasan kota lama Semarang

yang padat bangunan. Awalnya bangunan ini dipergunakan untuk suatu badan Organisasi Katolik bernama *Zustermaatschappijen de Semarang*, kemudian dibeli oleh Joana *Stroomtraam-Maatschappij* sebuah perusahaan kereta listrik Belanda. (Yulianto, 1993, h. 41).

Dalam merancang kantor ini Thomas Karsten menggunakan modul 2,42 m sama dengan ukuran 12 tegel, pada jarak kolom-kolom *portico* yang mengelilingi bangunan. Kolom-kolom tersebut dipadukan dengan dengan bentuk atap yang semakin ketengah semakin meninggi, kemungkinan besar mendapat inspirasi dari rumah Joglo Jawa. Selain itu karakter rumah Joglo terdapat juga di dalam tingkatan atau perbedaan nilai ruang. Pertama adalah *portico* atau gang yang mengelilingi bangunan, bersifat umum dan berfungsi sebagai peralihan dari luar ke dalam. Yang kedua adalah ruang-ruang kantor, perpustakaan pada sayap kiri, ruang rapat, sekretariat dan ruang tunggu pada bagian depan, dan kantor pimpinan pada sayap kanan sebagai ruang semi publik. Bagian ketiga merupakan ruang yang bersifat privat, merupakan ruang untuk arsip dan ruang karyawan dengan ukuran ruang 22 X 23 m, tinggi 10,44 m mengingatkan bentuk Joglo dengan deretan kolom yang mengelilingi identik dengan *soko guru*.(Yulianto,1993,h.42).

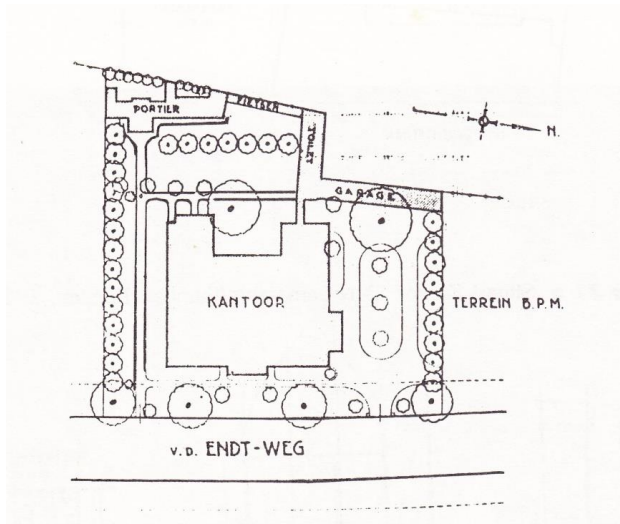
Untuk menyelesaikan masalah penghawaan, Karsten membuat pintu dan ventilasi lebar setiap trave. Pembukaan-pembukaan yang lebar tersebut dipadukan dengan ruang-ruang yang sangat tinggi (5,44 m pada ruang-ruang yang terletak pada bagian dua dan 10,44 m pada ruang bagian tengah) dapat membuat ruang cukup segar karena aliran udara sangat baik. Pada perbedaan ketinggian antara ruang-ruang pinggir dan bagian tengah dibuat jendela atas selain untuk penghawaan, juga memasukkan cahaya alam. Ciri modern pada bangunan ini, terlihat tidak hanya elemen hiasan secara khusus. Lubang

ventilasi didesain sebagai elemen dekoratif yang dibuat bulat terletak diatas jendela. Pintu-pintu dan penyekat ruang dibuat dari teralis besi agar udara dapat mengalir secara permanen (Yulianto, 1993).



Sumber: Yulianto, 1993, h. 37

Gambar 5.1 Foto bangunan kantor PT. KAI Daop IV Semarang tahun 1936.



Sumber: Yulianto. 1993, h.44

Gambar 5.2 Situasi awal perencanaan kantor PT. KAI Daop IV Semarang.

Terlihat peralihan ketinggian atap dan sistem pelubangan bangunan. (Sumber: Yulianto, 1993, h. 54)

5.1.2. Elemen Kenyamanan Termal Bangunan

Bangunan kantor PT. KAI Daop IV ini merupakan bangunan satu lantai tetapi memiliki ketinggian yang berbeda pada bagian ruang-ruangnya. Bagian paling luar atau paling tepi yaitu bagian yang paling rendah, selanjutnya pada ruang kantor semi publik ruangan lebih tinggi. Ruang yang paling tinggi adalah ruang kerja bagian tengah dengan ketinggian plafon 10,44 m. Bangunan menggunakan struktur beton, deretan kolom beton terdapat di ruang selasar dan di bagian tengah ruangan yang menopang rangka atap dari struktur baja. Di tepi dari ruang kerja ditengah ruangan, dibagian luar deretan kolom terdapat selasar keliling sebagai area sirkulasi pegawai yang menghubungkan dengan ruang kerja yang bersifat semi publik di dekatnya. Selain sirkulasi menuju bagian selasar luar bangunan.

Pada dinding luar dari bangunan ruang kerja semi publik terdapat jendela-jendela yang lebar. Jendela ini merupakan jendela rangkap. Bagian luar merupakan jendela krepyak dan bagian dalam adalah jendela kaca. Selain itu pada dinding sisi Utara terdapat deretan pintu krepyak selain sebagai area sirkulasi manusia juga merupakan area sirkulasi udara.


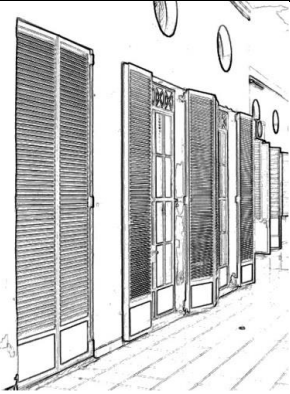
Ruang tengah dengan plafond yang tinggi 10,44 m, dindingnya terdapat deretan jendela lebar yang dahulu bisa dibuka lewat pengungkit dari bawah. Deretan jendela lebar ini berfungsi untuk memperkuat ventilasi silang pada bangunan yang luas tersebut.

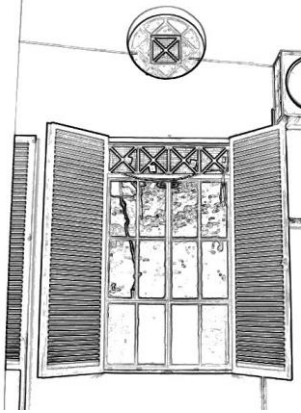
Elemen pelubangan bangunan PT KAI seperti pintu, jendela dan boubenlich memiliki beberapa tipe dan memiliki arti fungsional pada masing-masing tipenya, baik untuk sirkulasi manusia, pencahayaan dan penghawaan. Letak jendela bangunan

ini bervariasi ada yang dibawah atap dan ada yang diatas atap. Terutama pada bangunan tengah yang memiliki tinggi plafond sampai 10 m, terdapat deretan jendela di ketinggian sekitar 8 m yang dapat dibuka dari lantai bawah dengan tuas dengan teknologi tertentu.

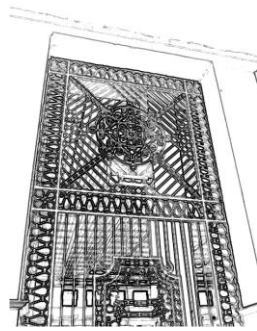
Gambar dari elemen arsitektur yang berhubungan dengan kenyamanan termal bangunan di kantor PT. KAI Daop IV Semarang antara lain dibawah ini:

Tabel 5.1 Elemen arsitektur yang berhubungan dengan kenyamanan termal bangunan di kantor PT. KAI Daop IV Semarang

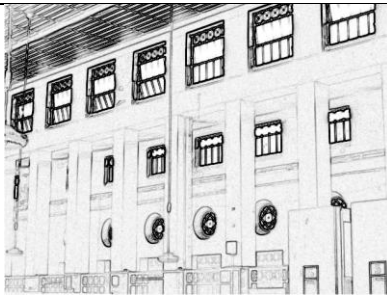
	
<p>Selasar banguan sebagai area untuk penetrasi panas udara luar sebelum masuk ke dalam ruang.</p>	<p>Deretan pintu krepyak sekeliling bangunan memungkinkan adanya kelancaran sirkulasi udara dalam ruang kantor.</p>



Jendela ruang kerja yang tinggi dan lebar memberikan kelancaran sirkulasi udara dalam ruang.

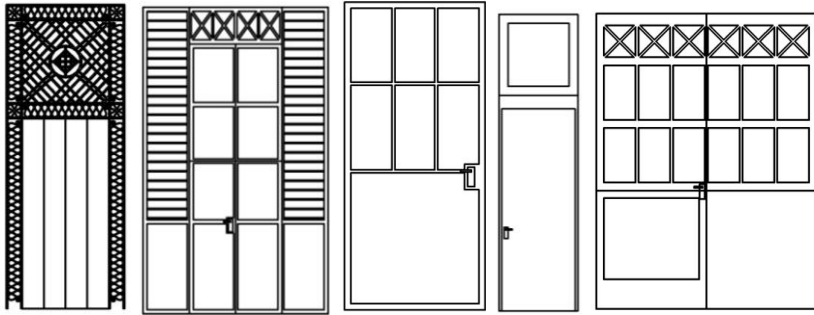


Pintu besi kerawang sebagai pintu utama bangunan memberikan sirkulasi udara segar masuk kedalam ruang kantor utama.

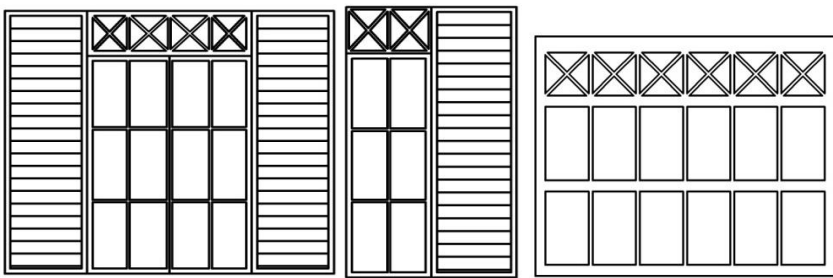


Deretan jendela pada ruang tengah yang letaknya cukup tinggi sekitar 8 m dari lantai memberikan fungsi ventilasi silang pada ruang kantor yang luas.

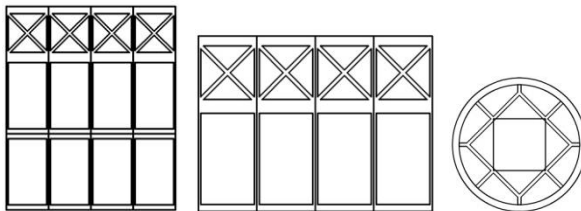
Adapun gambar detail dari elemen arsitektur yang berkontribusi terhadap kenyamanan termal seperti macam tipe pintu, macam tipe jendela dan bouvenlich, sebagai elemen utama pelubangan bangunan.



Gambar 5.5 detail pintu besi, pintu kaca, pintu kayu dan pintu besi kantor PT. KAI Daop IV




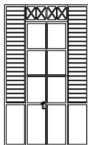

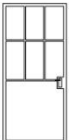
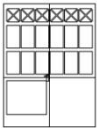
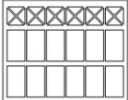

Gambar 5.6 detail jendela-jendela kantor PT. KAI Daop IV







Gambar 5.7 macam bouvenlich kantor PT. KAI Daop IV Semarang.

Untuk mengetahui bagaimana peran elemen pelubangan bangunan seperti pintu, jendela dan bouvenlich fungsinya dalam memberikan kenyamanan bangunan baik kenyamanan termal maupun kenyamanan visual lewat pencahayaan maka dibuat tabel analisis fungsi masing masing elemen pelubangan.

Tabel 5.2 Elemen Pelubangan Bangunan dan Fungsinya pada Kantor PT KAI.

ELEMENT	PINTU	JENDELA	BOUVEN	FUNGSI	
				CAHAYA	PENGHAWAAN
	✓				✓
	✓			✓	✓
	✓				✓
	✓				✓
	✓			✓	✓
		✓		✓	✓
		✓		✓	✓

		✓		✓	✓
			✓	✓	✓
			✓	✓	✓
			✓		✓

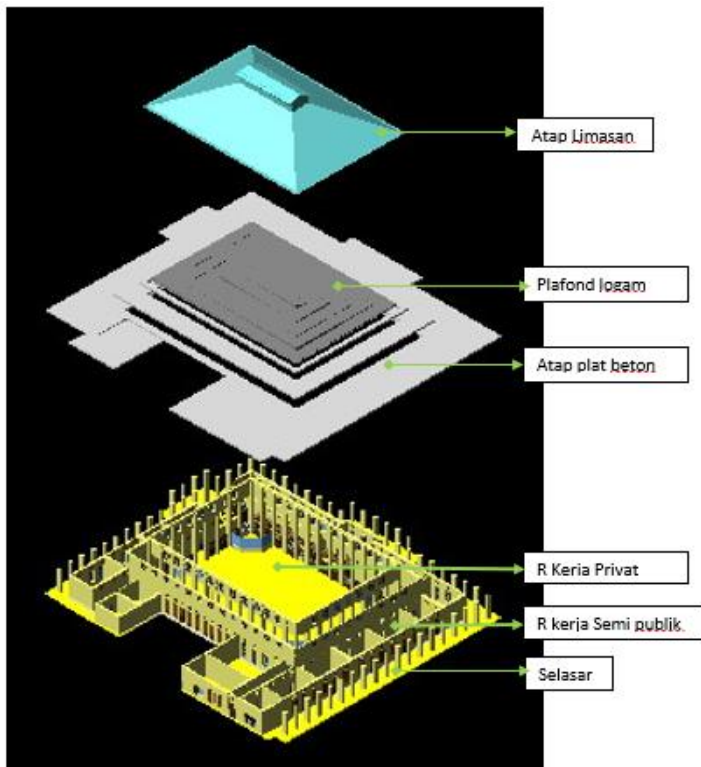
Dari tabel analisis tersebut diperoleh kesimpulan bahwa elemen bangunan untuk pelubangan ini tampaknya lebih mengutamakan pada berlangsungnya sistem penghawaan yang baik pada bangunan daripada untuk sistem pencahayaan.

5.1.3. Komposisi Elemen Kenyamanan Bangunan.

Elemen bangunan baik pembentuk ruangan seperti lantai dinding dan plafond terbuat dari bahan bangunan modern. Demikian juga struktur bangunan seperti kolom dan balok menggunakan struktur beton dan struktur atapnya berupa struktur baja. Yang khusus dari bangunan ini adalah bangunan dikelilingi oleh selasar di bagian luarnya. Selasar ini selain berfungsi untuk sirkulasi pegawai kantor juga untuk penetrasi udara panas sebelum masuk ke bangunan. Ruang bangunan terbagi menjadi 3 lapis yaitu selasar berada di paling luar bangunan, ruang perkantoran khusus pimpinan dan ruang khusus di lapis kedua dan ruang tengah dengan ukuran 21 X 31 m² untuk kantor *open plan* yang dikelilingi oleh partisi dan selasar diluarnya.

Komposisi elemen bangunan tersusun pada bagian-bagian bangunannya. Selain itu bisa terbagi dalam ruang-ruang yang berbeda, seperti ruang selasar, ruang ruang kerja semi publik

ruang kerja privat. Selain itu komposisi elemen juga terdapat pada bagian atap bangunan ataupun bagian plafond. Dalam satu komposisi elemen bangunan terdapat bagian yang merupakan elemen bangunan, misal selasar terdiri dari lantai, deretan kolom, dinding dan lubang pintu atau jendela. Demikian juga ruang kerja semi publik terdiri dari elemen lantai dinding, pintu dan jendela, bouvenlich dan plafond.



Gambar 5.8 Isometri gedung kantor PT KAI

5.1.4. Ekspresi Arsitektur

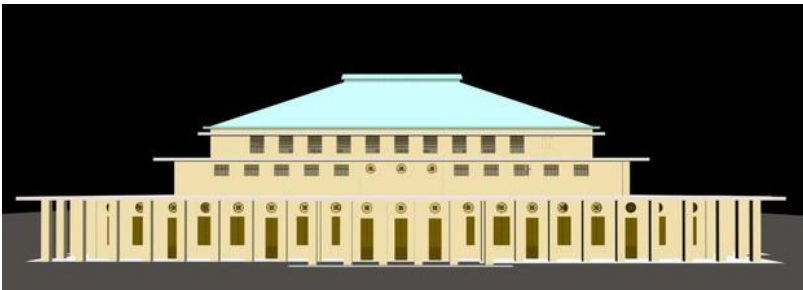
Ekspresi arsitektur dari kantor PT. KAI Daop IV ditampilkan melalui sinkronisasi sistaksis masa, sintaksis ruang, sistaksis, sintaksis fungsi dan sintaksi konstruksi bangunan.

Sintaksis Massa Bangunan.

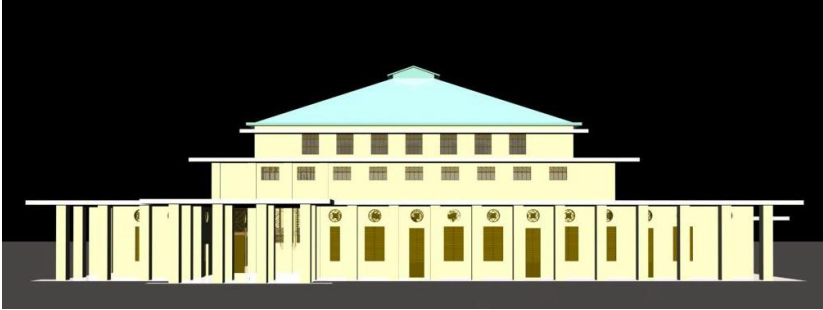
Masa bangunan kantor PT. KAI Daop IV Semarang merupakan masa bangunan tunggal, yang tersusun dari elemen-elemennya. Bentuk masa bangunan ini adalah kotak dan cenderung simetris, yang tersusun dari elemen kepala, yaitu susunan atap bertingkat, badan berupa dinding dan deretan kolom penopang atap beton dan kaki, berupa pondasi sampai dengan peil lantai. Perpaduan ketiga elemen ini yang membentuk masa kotak menguatkan kesan monumentalitas dari bangunan ini.

Sintaksis Ruang.

Sintaksis ruang memperhatikan memperhatikan semua kombinasi elemen arsitektur yang bersifat spasial atau membentuk keruangan. Elemen pembentuk keruangan pada kantor PT. KAI Daop IV Semarang antara lain lantai, dinding, kolom, partisi, plafond dan atap. Elemen-elemen ini membentuk ruangan sesuai dengan fungsinya, seperti ruang kantor yang bersifat publik, semi publik dan privat.



Gambar 5.9 Tampak samping bangunan kantor PT KAI Daop IV



Gambar 5.10 tampak depan bangunan kantor PT. KAI Daop IV.

Sintaksis Fungsi.

Salah satu fungsi dari bangunan ini adalah memberikan kenyamanan bagi para pekerja melalui desain bangunan, khususnya kenyamanan termal. Ide itu diwujudkan dengan adanya elemen selasar keliling maupun sistem ventilasi silang udara alami pada bangunan dengan banyaknya bukaan jendela maupun pintu yang lebar.

Sintaksis Konstruksi

Sintaksis Konstruksi memperhatikan kombinasi semua elemen arsitektur yang bersifat atau berkaitan dengan konstruksi. Konstruksi atau struktur bangunan dari kantor PT KAI Daop IV Semarang adalah struktur beton. Elemen struktur bangunan terlihat dengan jelas pada deretan kolom beton pada selasar luar bangunan maupun pada selasar dalam bangunan yang berfungsi sebagai penopang atap bangunan.

Filosofi bentuk masa bangunan adalah adanya satu kantor yang kompak yang menaungi berbagai fungsi kegiatan didalamnya. Hanya saja masa bangunan dibuat semakin ketengah bagian bangunan semakin meninggi. Hal ini terutama untuk ruang tengah sebagai ruang kerja utama yang membutuhkan ruang yang cukup luas dengan sistem ruang kerja *open plan*.

Usaha sinkronisasi semua elemen arsitektur berdasarkan semua aturan yang terlibat, memiliki kemiripan dengan dengan gramatika dalam tata bahasa. Dari sisi tata bahasa bangunan ini telah menunjukkan sinkronisasi antar elemen dengan baik.

5.1.5. Makna Arsitektur

Makna Arsitektur dari bangunan PT. KAI Daop IV Semarang dapat dilihat dari lima aspek yang saling berkaitan antara lain bentuk/wujud, ukuran/skala, pola/susunan, bahan/konstruksi dan letak/posisinya.

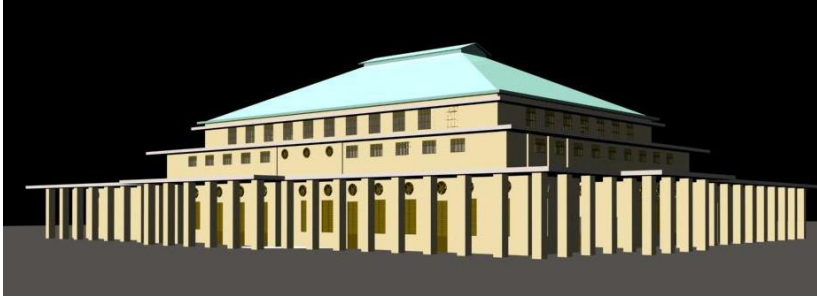
Bentuk/Wujud : Bentuk bangunan dengan deretan kolom diluar yang ritmis dan atap limasan bertingkat, mengingatkan bentuk bangunan Joglo Jawa.

Ukuran/Skala : Skala bangunan cukup besar dan monumental didukung oleh keberadaan lapangan semakin menguatkan monumentalitas bangunan kantor.

Pola/Susunan : Susunan masa tunggal yang simetris dengan bagian tengah yang meninggi menunjukkan hirarki di capai berdasar fungsi-fungsi ruang yang terbentuk.

Bahan/Konstruksi : Bahan dan konstruksi utama bangunan adalah struktur beton, menunjukkan sebagai bangunan modern yang efisien dan fungsional.

Letak/posisi : Letak bangunan di tengah lahan terbuka menguatkan posisinya untuk dilihat secara monumental. Selain itu Lingkungan memberi peluang untuk adanya sirkulasi udara yang lancar yang bisa dimanfaatkan secara lancar kedalam ruang.



Gambar 5.11 Perspektif bangunan Kantor PT KAI

Referensi : Bangunan mengingatkan bentuk arsitektur tradisional yang pernah ada.

Relevansi : kantor yang megah dan fungsional.

Maksud : bangunan kantor yg jelas.

Ekspresi : Bangunan kantor Modern di tanah Jawa di Hindia Belanda.

5.2. Kantor Djakarta Lloyd.

5.2.1. Sejarah

Kantor Djakarta Lloyd berada di kawasan kota lama di Jl. Empu Tantular Semarang. Bangunan ini direncanakan oleh Thomas Karsten pada tahun 1930 dahulu bernama kantor SNM (Stoomvart Netherland) sebuah kantor perusahaan pelayaran. Bangunan terdiri dari dua lantai dan berada di sudut jalan. Lantai pertama memiliki selasar di bagian depan dan lantai kedua memiliki selasar bagian depan dan samping. Dua sisi bangunan yang lain berimpit dengan bangunan disebelahnya.



Gambar 5.12 Kantor Djakarta Lloyd Semarang.

Gedung berlantai dua, denahnya berbentuk segi empat. Sisi terpanjang menghadap ke Jl. Kutilang. Wajah depan dari sisi terpanjang simetris, dibentuk oleh dua unit yang agak maju. Keduanya mengapit unit sentral dan mempunyai selasar melebar. Seperti pada kebanyakan bangunan simetris pintu masuk terdapat ditengah.

Karsten menggunakan modul horisontal 3m, untuk jarak semua kolom-kolomnya. Dimensi kolom-kolom tersebut silendris dan relatif sangat besar, sehingga mendominasi wajah depan

Tabel 5.3 Gambar kantor Djakarta Lloyd

<p>Gambar situasi lahan untuk lokasi bangunan kantor Djakarta Lloyd pada awal Perencanaan (Sumber: Yulianto, 1993.h.53)</p>	<p>Gambar potongan gedung kantor Djakarta Lloyd pada awal perencanaan. (Sumber: Yulianto, 1993,h.53).</p>

depan dan samping. Pintu masuk ditandai dengan sebuah *porch* ditengah-tengah selasar dan langsung pada sebuah *vestibule*. Dari *vestibule*, orang dapat masuk ruang-ruang lantai satu kekiri-atau ke kanan. Selasar selain untuk menghubungkan ruang-ruang dibawah dan menuju ke lantai atas, dibuat cukup luas. Sehingga dapat digunakan untuk ruang tunggu. (Yulianto, 1993)

Tangga naik menuju ke lantai dua berbentuk setengah lingkaran seperti banyak dijumpai pada bangunan-bangunan klasik. Tata ruang pada lantai dua identik dengan lantai loantai pertama, yaitu berupa kantor dengan sistem terbuka. Antara klien dan tempat kerja para karyawan dip[isahkan dengan *counter* yang dibuat diantara kolom-kolom. Kolom-kolom tersebut selain merupakan bagian dari konstruksi, dipadukan dengan counter, terali besi maupun lampu-lampu gantung, menjadi elemen dekorasi ruang dalam yang cukup mengesankan. Lemari-lemari arsip build in menyatu dengan dinding, sederetan dengan

gudang, toilet dan tempat telepon di sebelah timur. Pada lantai dasar terdapat garasi dan ruang makan.

Thomas Karsten seperti kebanyakan arsitek Belanda, dalam mendesain Kantor SNM memberikan perhatian sangat besar penghawaan dan pencahayaan untuk gedung. Di antara semua kolom luar, baik pada lantai satu maupun dua, terdapat pintu, jendela ventilasi selebar jarak antara kolom-kolom itu 5 m. Ketinggian ruang, jendela dan lobang ventilasi yang lebar menjadi satu sistem pengaliran udara yang sangat baik. Untuk mengalirkan udara didalam atap, sekeliling dinding bagian atas dibuat lobang yang dalam hal ini berbentuk bulat. Selain pembukaan-pembukaan yang lebar dan ketinggian ruang, dalam laporan perencanaan disebutkan bahwa gang-gang di lantai satu maupun lantai dua yang mengelilingi ruang-ruang terutama pada bagian yang menghadap ke sinar matahari langsung (Barat) , juga berfungsi sebagai isolasi panas (Yulianto, 1993).





Struktur utama bangunan yaitu lantai, kolom dan balok juga tritisan dibuat dari beton bertulang. Kemiringan atap sangat tajam dengan bentuk yang cukup unik yaitu berupa limasan, tetapi melengkung pada bagian bawah. Penutupnya menggunakan bahan penutup impor dari Belanda. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa bangunan ini merupakan penggabungan arsitektur klasik dan modern Barat.

5.2.2. Elemen Kenyamanan Termal Bangunan Kantor Djakarta Lloyd.

Elemen kenyamanan termal pada bangunan kantor Djakarta Lloyd adalah terutama pada elemen selasar dan pelubangan dinding bangunan. Selasar bangunan terdapat pada lantai satu dan lantai dua. Selasar di lantai satu hanya ada pada samping bangunan yaitu pada sisi Barat. Sedang pada lantai dua

selasar ada pada sisi Utara dan sisi Barat bangunan. Elemen pelubangan dinding ada pada sisi Utara, Barat dan Timur. Elemen pelubangan dinding antara lain adalah pintu, jendela, dan bouvenlich. Gambar elemen bangunan yang memberikan kenyamanan termal antara lain dibawah ini:

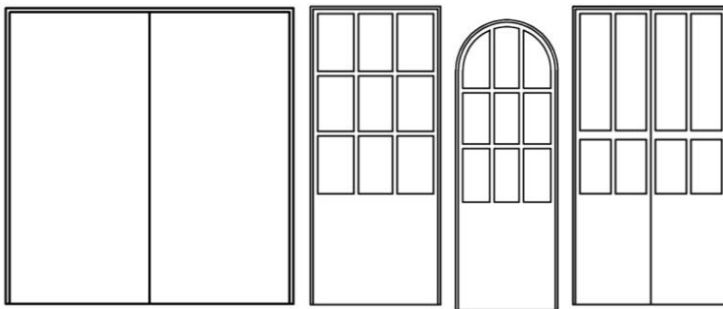
Tabel 5.4 Elemen yang memberikan kenyamanan termal

 <p>Selasar lantai 2, sebagai ruang sirkulasi kegiatan dan ruang penetrasi aliran udara panas ke ruang kerja di sebelahnya.</p>	 <p>Deretan endela ruang kerja di lantai 2.</p>
 <p>Deretan jendela tinggi di ruang kerja lantai 1 yang berhubungan langsung dengan ruang luar.</p>	 <p>Gambar detail jendela ruang kerja lantai 1</p>

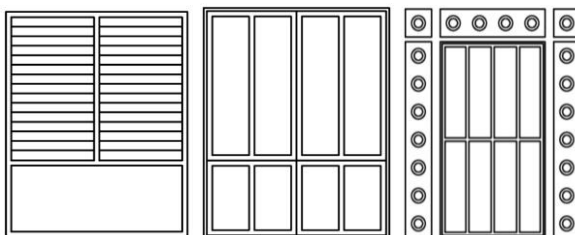


Deretan jendela bouvenlich pada ruang kerja lantai 1.

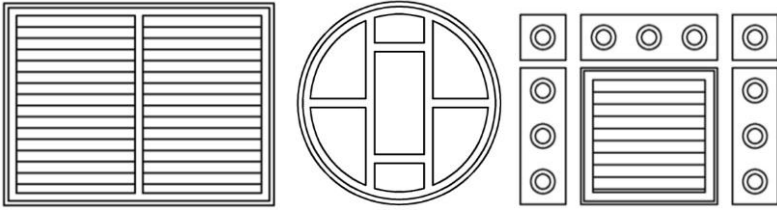
Adapun detail elemen bangunan seperti pintu, jendela dan bouvenlich adalah seperti gambar dibawah ini :



Gambar 5.13 jenis pintu pada bangunan kantor Djakarta Lloyd Semarang.






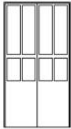
Gambar 5.14 detail jenis jendela yang pada pada kantor Djakarta Lloyd.




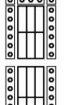



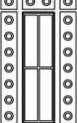


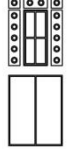


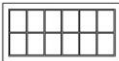
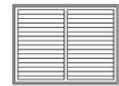

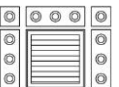
Gambar 5.15 detail jenis bouvenlich pada kantor Djakarta Lloyd.

Untuk mengetahui bagaimana peran elemen pelubangan bangunan dalam memberikan kenyamanan bangunan baik kenyamanan termal maupun kenyamanan visual, maka perlu dianalisis kontribusinya.

Tabel 5.5 Peran Elemen Pelubangan pada gedung Djakarta Lloyd.

ELEMEN	PINTU	JENDELA	BOUVEN	FUNGSI	
				CAHAYA	PENGHAWAAN
	✓			✓	✓
	✓				✓
	✓				✓
	✓			✓	✓

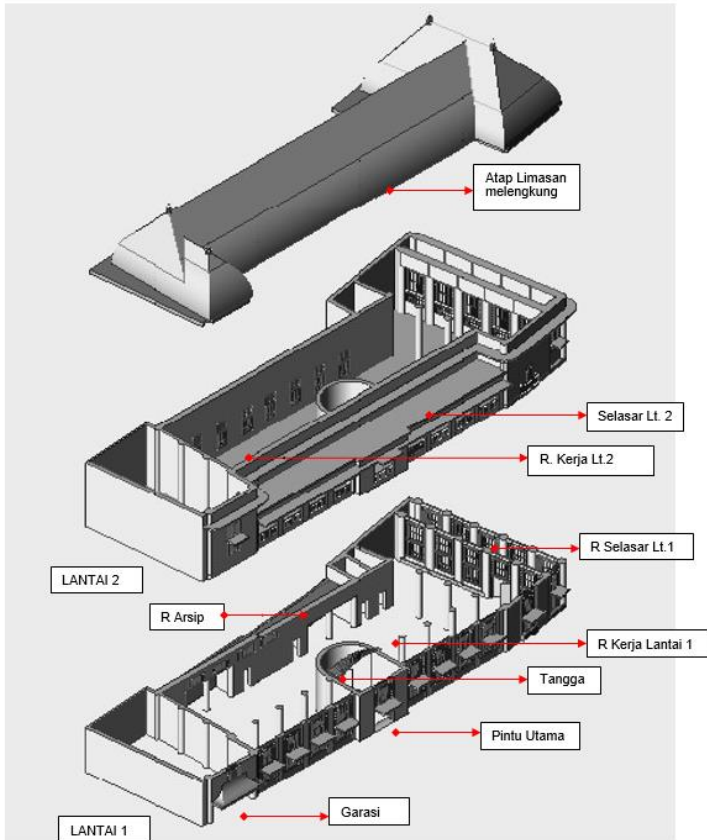
		✓			✓
		✓		✓	✓
		✓		✓	✓
		✓		✓	✓
		✓		✓	✓
		✓		✓	✓
		✓		✓	✓
		✓		✓	✓
		✓		✓	✓
		✓		✓	✓
		✓		✓	✓

	✓		✓	✓
		✓		✓
		✓	✓	
		✓		✓

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa peran pelubangan untuk penghawaan lebih dominan daripada untuk fungsi pencahayaan.

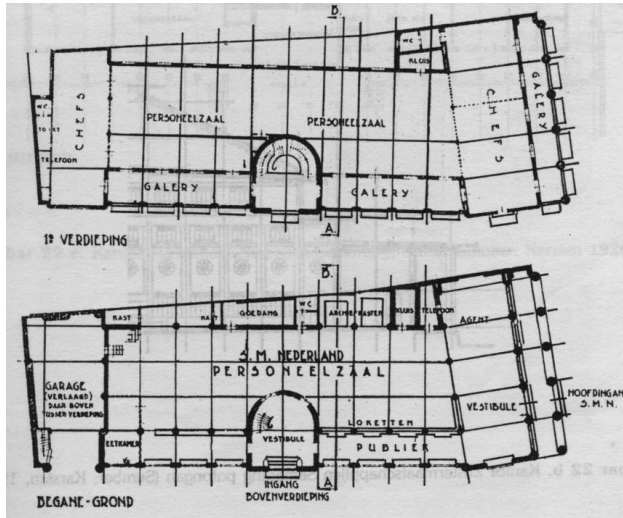
5.2.3. Ekspresi Arsitektur Kantor Djakarta LLoyd

Ekspresi yang ditampilkan dari bangunan ini adalah bangunan modern yang mencoba mengoptimalkan ruang untuk kegiatan perkantoran pada lahan yang terbatas. Terlihat bahwa seluruh lahan dipergunakan untuk bangunan ruang kantor. Lokasinya yang berada di sudut bangunan memberikan peluang untuk menampilkan bangunan yang memiliki ciri tertentu yang mudah dikenal orang. Salah satu upanyanya adalah pembuatan atap lengkung pada atap dengan penutup atap genting yang bentuk dasarnya adalah atap limasan. Jendela bangunan dibuat lebar, serta digunakannya selasar dilantai dua utamanya disamping sebagai area sirkulasi dipakai juga untuk mengurangi panas atau tempias air hujan.



Gambar 5.16 bangunan kantor Djakarta Lloyd Semarang.

Elemen bangunan khususnya yang berhubungan dengan pelubangan bangunan untuk sirkulasi dan ventilasi bangunan memberikan ekspresi tertentu. Khusus untuk elemen jendela dan bouvenlich memberikan ekspresi fungsi untuk pencahayaan dan penghawaan yang optimal.



Sumber: Yulianto, 1993. h.53

Gambar 5.17 denah asli kantor Djakarta Lloyd lantai 1 dan lantai 2.

Ekspresi Arsitektur

Masa Bangunan

Masa bangunan merupakan masa tunggal yang memanjang. Masa berada pada sudut jalan sehingga ada bentuk desain bangunan yang memperkuat karakter masa bangunan pada sudut jalan. Salah satunya adalah pada penonjolan bentuk yang tidak biasa, yaitu bentuk atap limasan yang melengkung. Selain itu susut bangunan dibuat melengkung tidak lancip untuk member kesan plastis.

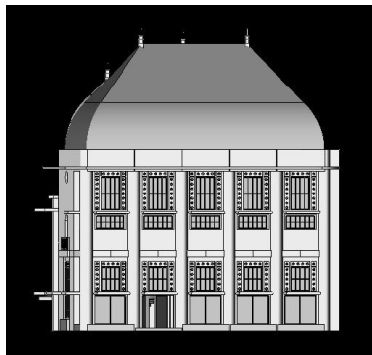
Sintaksis ruang :

Ruang yang direncanakan di kantor Djakarta Lloyd berada di lantai 1 dan lantai 2. Lantai 1 untuk kegiatan administrasi kantor dan berhubungan dengan publik. Terlihat dari denah lantai satu terdapat ruang publik yang berhubungan dengan vestibule. Ruang lantai 2 digunakan untuk kegiatan kantor yang bersifat privat. Hubungan antara lantai 1 dan lantai

2 dihubungkan dengan tangga ditengah bangunan dekat pintu utama yang bisa dicapai dari segala arah.



Gambar 5.18 tampak depan gedung Djakarta Lloyd



Gambar 5.19 tampak samping gedung Djakarta Lloyd.

Sintaksis Fungsi:

Fungsi bangunan diwadahi dalam suatu ruangan yang dibentuk oleh elemen-elemennya. Elemen pembentuk ruang seperti lantai, dinding, partisi, kolom, jendela, plafond atau atap, dibentuk dan disesuaikan dengan fungsi ruang yang akan diwadahi. Selasar sebagai ruang sirkulasi dan ruang penetrasi panas serta untuk menghindari tempas air hujan terbentuk dari elemen lantai, dinding, pagar/balustrade, kolom dan plafond. Ruang kerja tersusun oleh elemen lantai dinding, partisi, jendela dan plafond. Dalam rangkaian fungsi dalam bangunan dan dalam

upaya optimasi masing masing fungsinya maka harus ada sinkronisasi antar elemen untuk mendukung kesdeluruhan fungsi bangunan, termasuk dalam fungsi memberikankenyamanan bangunan baik termal maupun visual.

Sintaksis Konstruksi.

Memperhatikan semua elemen arsitektur yang berhubungan dengan konstruksi. Struktur bangunan dari kantor Djakarta Lloyd adalah struktur beton. Elemen ini terlihat pada plat lantai 2, kolom lantai 1 dan 2, teritisan beton, atap plat beton dan teritisan. Struktur rangka atap adalah struktur baja dengan rangka penutup atap dari kayu. Genteng adalah genteng cetak tanah liat produk import dari Belanda. Komposisi dan keharmonisan susunan elemen bangunan menunjukkan bahwa bangunan dengan elemen konstruksinya disusun untuk suatu desain bangunan modern di daerah tropis. Dimana ada selasar di lantai 2 dan atap teritisan untuk mengurangi tempias air hujan dan menghalangi panas.

Semantik.

Bentuk/ Wujud :

Bentuk bangunan kantor Djakarta Lloyd menunjukkan bangunan kantor yang monumental yang mudah diakses publik, terlihat pada pintu utama yang besar. Masa bangunan yang memanjang dan tipis dengan atap limasan yang melengkung yang tidak biasa mengakibatkan bangunan kantor ini mudah dikenali.

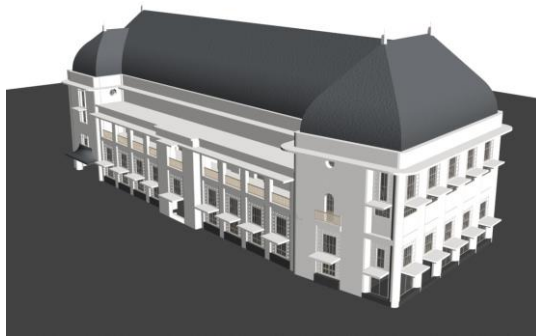
Ukuran/Skala :

Skala bangunan dibanding dengan ruang terbuka yaitu ruang jalan yang ada menunjukkan ketidak seimbangan, dimana bangunan menjadi terkesan terlalu besar. Untuk itu harus

ditujukan adanya elemen antara dari bangunan untuk mengenal sudut-sudut bangunan agar dalam jarak dekat bangunan mudah dikenali.

Pola /Susunan

Pola / susunan elemen bangunan dari kantor ini dikenali terutama dari susunan dan ritme bentukan elemen pada fasade bangunan. Permainan bidang dan garis serta solid dan void pada bangunan akan memberikan gambaran pola pada tampak bangunan. Selain itu bentuk pola atap dengan susunan yang tidak biasa memberikan ciri khusus pada bangunan ini.



Gambar 5.20 Bentuk pola Atap memberi ciri khusus

Bahan/Konstruksi.

Kekuatan dari karakter bahan akan memberikan kontribusi bagi penampilan suatu bangunan. Bahan beton yang memungkinkan dibentuk secara plastis takmampak ditampilkan pada fasade pada bangunan kantor Djakarta Lloyd ini. Hal ini diimbangi dengan bentuk atap yang diupayakan untuk menjadi atap plastis dengan pelengkungan atap limasan dibagian bawah. Selain itu diupayakan ada suatu ritme dari susunan bahan sedemian rupa sehingga memberikan kesan yang lebih ramah pada bangunan ini.

Letak/posisi:

Bangunan kantor Djakarta Lloyd berada di kawasan Kota Lama khususnya di Jl. Mpu Tantular dekat dengan jembatan Mberok. Sekitar bangunan ini juga terdapat bangunan besar seperti kantor Pelni dan Kantor Bank Mandiri. Masing-masing bangunan memiliki ciri arsitekturnya sendiri. Dalam kedudukan tersebut Kantor Djakarta Lloyd tetap menampilkan karakter yang berbeda oleh karena menampilkan pendekatan pemecahan arsitektur yang berbeda, terutama dalam menampilkan bangunan sebagai elemen dari bagian kota yang memiliki karakter. Karakter bangunan modern yang memperhatikan iklim tropis dan menyesuaikan dengan arsitektur lokal maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminiuddin, 2008, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, Sinar Baru Algesindo, Bandung
- Arifin, Zaenal dan Junaiyah, 2009, *Sintaksis*, Penerbit PT. Grasindo, Jakarta
- Cole, Emily, *The Grammar of Architecture*, Bulfinch Press, London
- Kusno, Abidin, 2002, *Behind the Postcolonial*. Routledge, London.
- Lauber, Wolfgang, 2005, *Tropical Architecture*, Prestel Verlag, New York.
- Ramlan, 2009, *Morfologi; Suatu Tinjauan Deskriptif*, CV. Karyono, Yogyakarta
- Soeparno, 2003, *Dasar-dasar Linguistik*, Mitra Gama Widya, Yogyakarta
- Unwin, Simon, 1997, *Analysing Architecture*, Routledge, New York.
- Yudohusodo, Siswono, dkk, 1991, *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*, Inkopol, Jakarta.
- Zahnd, Markus, 2009, *Pendekatan Dalam Perancangan Arsitektur*, Kanisius, Yogyakarta.
- Collins Essential English Dictionary 2nd Edition 2006 © HarperCollins Publishers
- Dictionary of Collective Nouns and Group Terms. Copyright 2008 The Gale Group, Inc.
- Meriam Webster Dictionary, 2006
- www.wordnetweb.princeton.edu/perl/webwn,
en.wiktionary.org/wiki/vocabulary,
en.wikipedia.org/wiki/Vocabulary)
- www.dictionary.com
- www.greystonelearning.com/programs.php)



**UNDIP
PRESS**

 **IKAPI**
IKATAN PENERBIT INDONESIA


Appti

ISBN 978-623-417-382-6



9 786234 173826